

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan pada Tahun 2014 sesuai dengan Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) masih berada pada angka 11,25% atau sebanyak 28,28 Juta Jiwa dimana dalam rentang waktu selaman 8 (Delapan) tahun angka tersebut mampu ditekan menjadi 9,54% atau 25,9 Juta Jiwa, dimana penurunannya sebanyak 1.7 Poin, dengan kata lain jumlah masyarakat miskin mampu dikurangi hingga 2,38 Juta, tentunya angka ini telah dihitung dengan perkembangan jumlah penduduk setiap tahunnya.(Katadata.co.id.2023)

Perkembangan tersebut tentunya tidak dapat dipisahkan dari adanya kebijakan Pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, yang memberikan ruang seluas-luasnya kepada Desa dapat mengembangkan diri, dan hal ini juga didukung oleh Program “Nawacita Pemerintah” yakni membangun “Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah tertinggal dan desa” melalui Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015–2019. (Hermina Bafa, 2021)

Pengentasan kemiskinan tersebut semakin dapat tercapai dikarenakan pemerintah secara optimal berusaha meningkatkan kapasitas setiap desa melalui Transfer Ke Daerah (TKD) yang menjadi

bagian dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dalam bentuk Dana Desa dan jumlah yang telah disalurkan menurut data Dirjen Keuangan dan Transfer Daerah Kementerian Keuangan Tahun 2023 telah mencapai Rp.531,91 Triliun diperuntukkan kepada 74.961 Desa diseluruh Indonesia.

Dampak kebijakan tersebut menurut Data Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) mencatat, selama 2015 hingga 2022, status Desa di Indonesia telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dimana pada Tahun 2014 jumlah Desa Sangat Tertinggal sebanyak 13.453 di Tahun 2022 menurun menjadi 4.982 Desa, atau terdapat 13.453 Desa yang telah mengalami peningkatan status dengan maraknya pembangunan melalui penganggaran Dana Desa.

Terhadap status untuk Desa Tertinggal bahkan penurunannya jauh lebih besar dari 33.592 Desa sisa menjadi 9.584 Desa, artinya tingkat penurunannya mencapai 71.47%. Adapun Desa Berkembang juga mengalami penambahan sebanyak 11.020 desa, dari 22.882 desa atau menjadi 33.902 desa. Sementara Desa Maju bertambah sebanyak 16.641 desa, dari 3.608 desa dan saat ini telah menjadi 20.249 desa. Sedangkan Desa Mandiri bertambah sebanyak 6.064 desa, dari 174 desa menjadi 6.238 desa, (KPPOD. 2024)

Perubahan tersebut menurut Resty Ditha Handayani (2023) tidaklah hanya disebabkan oleh pembangunan yang dilakukan oleh

pemerintah desa, namun lebih dari itu, dimana peningkatan dibidang ekonomi juga menjadi faktor pendukung. Meningkatnya status sebuah desa maka salah satu faktor yang menjadi unsur penilaian adalah kemampuan Desa dalam segi pendapatan, dimana salah satu unsur yang memegang peranan sangat penting terhadap peningkatan tersebut yakni melalui peran Badan Usaha Milik Desa dala (BUMDes) dalam mengoptimalkan pengelolaan aset yang dimiliki oleh desa.

Terhadap output dari penggunaan Dana Desa dalam bentuk sarana dan prasana, beberapa diantaranya dapat memberikan imbas terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) seperti pengelolaan Pasar Desa, Sambungan Air Bersih, Tambatan Perahu, Embung Desa, Jalan Desa, Jembatan, Drainase, Irigasi dan Embung Desa. Kesemua aset desa tersebut dan jika dikelola dengan baik maka secara umum dapat mendukung peningkatan Pendapatan Asli Desa

Pengelolaan aset desa ialah bagian dari pengelolaan keuangan desa yang secara regulasi diatur tersendiri dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 01 Tahun 2016. Olehnya itu menurut R Ait Novatiani (2023) bahwa pengelolaan aset desa dimaksudkan agar fungsi desa dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan sekaligus dapat digunakan sebagai tambahan pendapatan untuk menuju desa yang mandiri, melalui optimalisasi peran dari BUMDes.

Pernyataan tersebut pada dasarnya sejalan dengan pandangan dari Fay (2020) bahwa kehadiran BUMDes sesuai maksud dan tujuan

pendirian BUMDes sebagaimana telah diatur dalam Permendesa PDTT Nomor 4 Tahun 2015, maka sangat diharapkan pemerintah desa beserta masyarakat dapat mengoptimalkan peran BUMDes dalam memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki agar nantinya dapat kemandirian, melalui berbagai program yang berorientasi pada peningkatan perekonomian desa dan pastinya akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Stimulus yang diberikan oleh pemerintah melalui Dana Desa (DD) menurut Hani Sri Mulyani, (2021) pada dasarnya disertai harapan besar bahwa setiap desa kedepannya mampu mencapai kemandirian terhadap pengembangan potensi dan lembaga perekonomian yang pengelolaannya dipercayakan pada BUMDes. Maksud tersebut juga terkandung dalam makna dari Kemandirian Desa yakni kondisi dimana sebuah desa dapat dikatakan maju jika telah memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak semata tergantung pada bantuan dari pemerintah dan walaupun desa menerima bantuan maka sifatnya hanya sebagai stimulant atau perangsang. (Engrith Grafelia, 2022)

Pencapaian terhadap Kemandirian Desa tentunya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, Arum Yudha Wahyuningsih (2022) mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi tercapainya sebuah kemandirian bagi Desa yaitu Peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes), Penguatan Pengelolaan

Keuangan Desa, Optimalisasi Peran BUMDes melalui penataan sistem kelembagaan dan pengelolaan keuangan sehingga nantinya dapat mendorong peningkatan pendapatan desa.

Faktor-faktor tersebut pada dasarnya memiliki keterkaitan satu dengan lainnya khususnya BUMDes, sebab melalui lembaga ekonomi desa ini potensi yang dimiliki oleh desa baik itu sumber daya alam, maupun sumber daya manusia dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan melalui usaha-usaha potensial, kemudian BUMDes pun harus didukung oleh sistem pengelolaan keuangan yang baik, maka dengan upaya ini tingkat partisipasi keuangan BUMDes kepada Desa bias menjadi meningkat.

Resty Ditha Handayani (2023) menegaskan pula hal tersebut bahwa untuk mendukung tercapainya kemandirian desa maka unsur paling penting dilakukan yakni melalui penguatan sistem tata kelola BUMDes dari sisi kelembagaan maupun keuangan, sehingga optimalisasi dalam hal ini sesuai maknanya yakni BUMDes harus bijak dalam mengelola Potensi yang dimiliki oleh desa, selanjutnya dijadikan sebagai sumber usaha potensial agar nantinya diperoleh keuntungan maksimal

Sehingga optimalisasi dalam hal ini menurut Heizer & Render (2020) yakni tidak pada tatanan bahwa BUMDes untuk meraih nilai pendapatan yang besar harus menggunakan semua potensi desa untuk dijadikan sebagai media usaha, namun tatanan pemanfaatan disini

adalah BUMDes harus melihat potensi desa mana yang memiliki peluang untuk dikembangkan dan potensi pasarnya juga menjajikan sehingga nantinya akan berdampak pada tingkat penghasilan BUMDes.

Hade Satria (2022) juga menambahkan bahwa BUMDes agar dapat mengambil peran dalam mendukung kemandirian sebuah Desa, maka langkah kongkrit yang harus dilakukan adalah melakukan penguatan dalam tata kelola keuangan, yang artinya bahwa tata kelola ini batasannya bukan semata pada persoalan administrasi, namun meliputi secara menyeluruh apakah itu terkait dengan pengelolaan dan pengembangan usaha serta peningkatan pendatan sehingga tingkat partisipasinya pada pemerintah menjadi lebih desar.

BUMDes Mario Desa Rosoan jika merujuk pada makna dari optimalisasi secara umum bahwa hal tersebut belum mampu dicapai, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya potensi yang dimiliki oleh Desa tidak dikelola dengan baik. selain itu tingkat pendapatan BUMDes dapat dikatakan belum maksimal dari harapan sesuai dengan batasan yang dituangkan dalam Indeks Desa Membangun (IDM). Olehnya itu dibutuhkan inovasi dan kreativitas BUMDes agar dapat mengoptimalkan penguatan dalam hal tata kelola keuangan.

Peluang BUMDes Mario untuk dapat melakukan penguatan dalam hal Pengelolaan Keuangan pada dasarnya sangatlah besar, hal ini sangat tergantung pada sistem kelembagaan BUMDes dalam mengoptimalkan partisipasi dari masyarakat, sebab dari segi potensi,

maka secara umum masih sangat banyak potensi yang memiliki peluang pasar sangat besar belum mampu dikembangkan oleh BUMDes seperti Pengelolaan Bawang Goreng Bubuk, Gula Semut, Pengembangan Objek Wisata Gunung Nona, Pengelolaan Wisata Alam dan beberapa potensi lainnya.

Kendala utama sehingga beberapa potensi yang dimiliki oleh desa Rosoan belum mampu dioptimalkan oleh BUMDes, lebih kepada kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dari pengelola BUMDes dan tingkat partisipasi masyarakat yang masih rendah. Fenomena ini secara umum banyak dijumpai dalam pengelolaan BUMDes di Indonesia, sebagaimana dikemukakan oleh Engrith Grafelia (2022) bahwa kendala yang dihadapi dalam mengoptimalkan peran BUMDes disebabkan kurangnya keterampilan dan kecakapan dari pengurus, ditambah lagi tidak berjalannya manajemen kelembagaan sesuai standar pengelolaan BUMDes, dan kondisi ini semakin dipersulit oleh rendahnya tingkat partisipasi dari masyarakat.

Berbeda dengan penggambaran yang dikemukakan oleh Safrieta Jatu Permatasari (2022) bahwa BUMDes dalam pengelolaan usahanya akan mampu mengelola banyak program namun harus dilandasi oleh perencanaan yang baik, sehingga terhadap penentuan usaha tentunya melihat tingkat keberhasilan dan peluang yang dimiliki. Selain itu Optimalisasi dapat dicapai jika pembenahan dilakukan dari unsur pengurus dengan memberikan pelatihan memadai sehingga mereka

memiliki pengetahuan dan mampu berinovasi terhadap pengelolaan usaha BUMDes.

Pencapaian terhadap Optimalisasi peran BUMDes khususnya dalam hal pengelolaan keuangan tentunya harus didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai, olehnya itu menurut pandangan Siti Hawa (2022) bahwa peran yang dilakukan oleh BUMDes jika dikaitkan dengan pencapaian terhadap kemandirian desa dapat dilihat dari beberapa bentuk peran seperti Peran BUMDes Ditinjau dari Layanan-Keuntungan, Keberlangsungan, Akuntabilitas, Perkembangan Aset Desa, Peningkatkan Perekonomian Desa, Meningkatkan Pendapatan Asli Desa, dan Peran BUMDes sebagai Tulang Punggung Pertumbuhan dan Pemerataan Ekonomi Pedesaan. Olehnya itu dengan mengoptimalkan peran-peran tersebut maka pencapaian terhadap kemandirian desa dapat dilakukan.

Sementara oleh Resty Ditha Handayani (2023) dalam hasil penelitiannya menguraikan bahwa untuk dapat mengoptimalkan peran dari BUMDes tentunya tidak terlepas dari sejauh mana inovasi yang dapat dilakukan khususnya dalam hal pengembangan dan pengelolaan usaha, olehnya itu agar BUMDes mampu memperoleh keuangan maka segala bentuk kegiatan dan usaha yang dilakukan harus mampu dipertanggungjawabkan secara terbuka kepada masyarakat, dan tidak kalah pentingnya adalah berupaya melibatkan masyarakat dalam semua

bentuk pengambilan kebijakan termasuk ketika BUMDes akan menentukan jenis usaha yang akan dikelola.

Mencermati hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang juga banyak menyoroti tentang optimalisasi peran BUMDes maka pendekatan yang akan dilakukan pada penelitian ini terkait dengan peran BUMDes akan merujuk pada pola optimalisasi sebagaimana dikemukakan oleh Nia Febriani (2022) dimana peran yang dapat dilakukan menggunakan 4 (Empat) indikator utama yakni Peranan BUMDes sebagai Fasilitator, Mediator, Motivator, dan Dinamisator.

Merujuk pada fokus yang akan dikaji terkait dengan optimalisasi pengembangan usaha BUMDes sehingga dapat mendukung pencapaian ke,mandirian desa, maka dalam peneltian ini judul yang akan dibahas adalah : Optimalisasi Peran BUMDes Dalam Mendukung Kemandirian Desa Rosoan Kab. Enrekang

B. Fokus Penelitian

Kemandirian Desa merupakan harapan dan cita-cita dari setiap desa, tentunya hal ini tidak akan mampu tercapai tanpa peran aktif dari semua pihak. BUMDes sebagai lembaga perekonomian desa memiliki peran sangat besar dalam hal ini. Merujuk pada fenomena tersebut maka rumusan masalah yang akan diangkat yakni :

1. Bagaimanakah bentuk penguatan pengelolaan keuangan BUMDes Mario dalam mendukung pencapaian kemandirian Desa Rosoan Kab. Enrekang?

2. Bagaimanakan optimalisasi yang dilakukan dalam mendukung penguatan pengelolaan keuangan BUMDes Mario Desa Rosoan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk penguatan pengelolaan keuangan BUMDes Mario dalam mendukung pencapaian kemandirian Desa Rosoan Kab. Enrekang.
2. optimalisasi yang dilakukan dalam mendukung penguatan pengelolaan keuangan BUMDes Mario Desa Rosoan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah dukungan konseptual sekaligus sebagai sarana untuk memberikan gambaran tentang Optimalisasi Penguatan Pengelolaan Keuangan BUMDes dalam Mendukung Kemandirian Desa
 - b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bagian dari pengembangan ilmu manajemen terkait dengan kajian tentang Optimalisasi Penguatan Pengelolaan Keuangan BUMDes dalam Mendukung Kemandirian Desa
 - c. Penelitian ini juga diharapkan menjadi salah satu sumber rujukan terhadap penelitian-penelitian yang mengkaji tentang

Optimalisasi Penguatan Pengelolaan Keuangan BUMDes dalam Mendukung Kemandirian Desa

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi khususnya berkaitan dengan Optimalisasi Penguatan Pengelolaan Keuangan BUMDes dalam Mendukung Kemandirian Desa.
- b. Informasi yang disajikan dalam penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi sumber rujukan bagi Pengelola BUMDes dan Pemerintah Desa agar dapat melakukan optimalisasi terhadap penguatan pengelolaan keuangan BUMDes sehingga kemandirian desa dapat dicapai sebagai gambaran dari pengembangan ekonomi kerakyatan di desa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemandirian Desa

a. Pengertian Kemandirian Desa

Kemandirian menurut Surindra, B (2022) adalah bentuk perilaku yang telah mampu mengembangkan inisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, memiliki rasa percaya diri dan dapat melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bantuan dari pihak lain, atau dapat pula diartikan bahwa kemandirian adalah kemampuan yang dimiliki untuk berfikir sebelum melakukan sesuatu, dapat melakukan sesuatu sendiri, bertanggung jawab dan dapat mengambil keputusan sendiri

Hani (2021) mengemukakan bahwa memaknai definisi kemandirian pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan makna dari Kemandirian Desa yakni Keadaan dimana desa telah digolongkan berkecukupan serta serta mampu menjalankan pembangunan desa guna menaikkan mutu kehidupan dan meningkatkan tingkat kesejahteraan dari masyarakat setinggi-tingginya.

Kemandirian Desa yakni kondisi dimana sebuah desa dapat dikatakan maju jika telah memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak semata tergantung pada bantuan dari pemerintah dan walaupun desa menerima

bantuan maka sifatnya hanya sebagai stimulant atau perangsang. (Engrith Grafelia, 2022)

Sedangkan Kemandirian Desa menurut pandangan dari Baselius Afrendi (2022) yakni kemampuan desa untuk mengatur dan membangun desanya dengan memaksimalkan potensi yang ada di desa dengan sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah demi mencapai satu tujuan, tanpa menutup diri terhadap berbagai kemungkinan kerjasama yang saling menguntungkan dan desa dapat dikatakan mandiri di bidang ekonomi jika mampu mengelola potensi lokal yang ada di desa untuk menciptakan pendapatan bagi desa

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Desa

Menurut pandangan dari Hani, dkk (2021) bahwa terdapat beberapa faktor yang sangat mempengaruhi pencapaian terhadap kemandirian dari suatu desa, dimana faktor-faktor tersebut terdiri dari :

1) Penguatan Pengelolaan Keuangan Desa

Penguatan ini dapat dilakukan melalui Optimalisasi Peran BUMDes, dan Peningkatan PADes sebagai penerimaan yang dihasilkan dari Pendapatan Desa setelah dikurangi dengan Hak Masyarakat dan juga Hak Pemerintah Desa.

2) Peningkatan Pendapatan Desa,

Berkaitan dengan kemampuan desa untuk dapat mengurangi tingkat ketergantungan kepada pemerintah pusat dan kebutuhan dapat dipenuhi sesuai dengan potensi, serta juga dapat memecahkan masalah yang ada di desa tersebut.

3) Optimalisasi peran BUMDes

Keadaan dimana BUMDes mengambil peran yang krusial dalam menopang kehidupan masyarakat desa, melalui berbagai upaya seperti mempromosikan hasil produksi sendiri, memberikan dukungan modal kerja dan lain-lain

c. Karakter kemandirian desa

Menurut Undang – Undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa, Karakter kemandirian desa terdiri dari beberapa aspek utama yang mencerminkan kemampuan desa untuk berdiri dan berkembang secara mandiri. Berikut ini adalah karakteristik utama kemandirian desa:

1) Pemenuhan kebutuhan secara mandiri:

Menurut (pasal 18-30) Desa yang mandiri mampu memenuhi kebutuhan dasar warganya tanpa bergantung pada bantuan eksternal, terutama dari pemerintah. Bantuan dari luar lebih bersifat sebagai tambahan, bukan kebutuhan utama.

2) Pengelolaan potensi lokal:

menurut (pasal 19-20) Desa yang mandiri memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengoptimalkan potensi

lokal, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, untuk menciptakan kesejahteraan dan pendapatan yang berkelanjutan.

3) Pembangunan dan pengelolaan desa:

menurut (pasal 71-77) Desa yang mandiri dapat mengatur dan mengelola Pembangunan desa dengan fokus pada sumber daya dan kapasitas yang ada di dalam desa itu sendiri. Desa ini mampu merancang dan melaksanakan program-program Pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal.

4) Ketahanan ekonomi:

menurut (pasal 78-85) Desa yang mandiri mampu menciptakan ekonomi lokal yang kuat, sering kali melalui pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan inisiatif ekonomi lainnya yang memanfaatkan potensi lokal. Ini juga mencakup kemampuan untuk menghasilkan pendapatan desa secara mandiri dan berkelanjutan.

5) Partisipasi dan inisiatif Masyarakat :

Menurut (pasal 68-69) Kemandirian desa juga terlihat dari Tingkat partisipasi Masyarakat dalam pengambilan Keputusan dan inisiatif lokal. Warga desa memiliki peran aktif dalam pengembangan desa dan dalam menjaga kemandirian desa.

d. Langkah-Langkah Membangun Kemandirian Desa

Meningkatkan status sebuah Desa tentunya tidak hanya didasarkan pada proses pemenuhan indikator-indikator yang dituangkan dalam aturan pemerintah, namun menurut Debora Sanur (2023) bahwa dibutuhkan berbagai langkah kongkrik untuk maksud tersebut, beberapa langkah yang dianggap dapat memberikan dukungan terhadap Desa agar mampu menuju sebuah kemandirian yakni :

1) Pemetaan Potensi Desa

Moh Royan Hadaf (2022) bahwa Konsep pemetaan Potensi Desa dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan data untuk dijadikan sebagai langkah awal dalam pembuatan peta, dengan merepresentasikan penyebaran potensi sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomis, kemudian dituangkan ke dalam bentuk peta dasar

Sementara Konfridus (2023) menyatakan bahwa konsep pemetaan terhadap potensi desa digunakan untuk menandai semua jenis potensi yang ada di desa baik itu Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, Hewan Ternak, Sarana dan Prasarana, serta Kondisi Sosial Masyarakat yang dituangkan dalam bentuk peta geografis

Potensi suatu Desa dipetakan menurut Sukri, dkk (2023) dan Kiky Srirejeki (2020) memiliki beberapa fungsi antara lain :

- a) Berfungsi untuk menunjukkan informasi tentang letak atau lokasi suatu potensi di desa.
 - b) Merepresentasikan kondisi fisik dan non fisik suatu daerah
 - c) Menyajikan data tentang potensi suatu wilayah.
- 2) Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Desa

Irwan Effendi (2021) menguraikan bahwa makna dari pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan cara meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, dan kesadaran sehingga nantinya diharapkan mampu memanfaatkan sumber daya, menetapkan kebijakan, menyusun program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat.

- 3) Pengembangan Usaha BUMDes

Faktor penting dalam mendukung sebuah Desa menuju kemandirian menurut Iyan (2020) yakni dengan mengoptimalkan keberadaan potensi yang dimiliki oleh Desa yang kemudian dapat dikembangkan menjadi usaha

BUMDes, namun demikian terhadap pola pendekatan untuk pengembangan usaha BUMDes sebaiknya dapat dilakukan melalui pola Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Desa, yakni menggali kebutuhan masyarakat terkait dengan Potensi-potensi yang dimiliki oleh Desa.

2. Optimalisasi

a. Pengertian Optimalisasi

Optimalisasi berdasarkan pengertian yang dituangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni sebuah upaya untuk meningkatkan kinerja pada suatu unit kerja ataupun pribadi yang berkaitan dengan kepentingan umum, demi tercapainya keberhasilan dari penyelenggaraan kegiatan tersebut, (Pusat Bahasa, 2018). Sementara oleh Resty Ditha Handayani (2023) menguraikan bahwa optimalisasi adalah upaya seseorang untuk meningkatkan suatu kegiatan atau pekerjaan agar dapat memperkecil kerugian atau memaksimalkan keuntungan agar tercapai tujuan sebaik-baiknya dalam batas-batas tertentu.

Optimalisasi dari sudut pandang Hade Satria (2022) melihat bahwa dalam memaknainya tidak dapat diukur dari persoalan maksimal dan minimal, namun lebih kepada suatu upaya untuk mencari solusi, sebab yang terbaik tidak selalu dapat diukur dengan melihat keuntungan paling tinggi yang bisa

dicapai jika tujuan optimal adalah memaksimalkan keuntungan, demikian pula jika dilihat dari sudut pandang penggunaan biaya bahwa optimalisasi tidak selalu berorientasi pada pemanfaatan biaya yang paling kecil tujuannya adalah meminimumkan biaya, olehnya secara kesimpulan bahwa optimalisasi adalah upaya pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Sementara Heizer & Render (2020) mengemukakan bahwa optimalisasi adalah mencari alternatif yang paling efektif atau dengan kata lain bahwa optimalisasi adalah pencapaian terhadap suatu kinerja dengan memaksimalkan faktor yang diinginkan dan meminimalkan yang tidak diinginkan, dengan demikian untuk mencapai sebuah optimalisasi maka ukuran maksimum dan minimum tidak didasarkan pada persoalan biaya atau beban, namun bagaimana berlaku bijak terhadap faktor-faktor tersebut.

Adapun Nia Febriani (2022) memberikan kesimpulan tentang makna dari optimalisasi yakni suatu cara untuk membuat sesuatu menjadi sempurna dengan pencapaian hasil secara efektif dan efisien, tujuan akhir dari optimalisasi adalah untuk meminimalkan upaya yang dilakukan guna memperoleh hasil maksimal yang diinginkan. Berdasarkan pengertian optimalisasi diatas dapat diketahui bahwa optimalisasi sangat berhubungan

dengan upaya untuk mewujudkan kondisi yang paling menguntungkan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Optimalisasi.

Khaeruman. (2021) mengemukakan bahwa optimalisasi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang dapat dikatakan sebagai syarat terpenting berhasilnya suatu proses optimalisasi. Faktor-faktor tersebut adalah:

- 1) Komunikasi, merupakan suatu program yang dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas bagi para pelaksana. Hal ini menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang disampaikan.
- 2) *Resouces* (Sumber Daya), dalam hal ini meliputi empat komponen yaitu terpenuhinya jumlah staf dan kualitas mutu, informasi yang diperlukan guna pengambilan keputusan atau kewenangan yang cukup guna melaksanakan tugas sebagai tanggung jawab dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan.
- 3) Disposisi, Sikap dan Komitmen daripada pelaksanaan terhadap program khususnya dari mereka yang menjadi optimalisasi program khususnya dari mereka yang menjadi pengoptimalisasi program.

c. Elemen-Elemen Optimalisasi

Optimalisasi dilakukan dengan memaksimalkan suatu fungsi objektif dengan tidak melanggar batasan. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan keuntungan, meminimalisir waktu proses, dan sebagainya. Olehnya itu menurut Wibowo (2020) Elemen-elemen dari Optimalisasi terdiri dari :

- 1) Tujuan berbentuk maksimisasi maksimalisasi digunakan untuk bentuk pengoptimalan yang berhubungan dengan keuntungan, penerimaan dan sejenisnya. Adapun bentuk dari minimalisasi yang berhubungan dengan biaya, waktu, jarak, dan sejenisnya.
- 2) Alternatif Keputusan dihadapkan pada beberapa pilihan untuk mencapai tujuan. Alternatif keputusan yang tersedia tentunya. Alternatif keputusan merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan.
- 3) Sumber daya yang Dibatasi dimana Ketersediaan sumberdaya ini terbatas. Keterlibatan ini mengakibatkan dibutuhkan proses optimalisasi bagi para pelaksana

3. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

a. Pengertian BUMDes

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Pemerintah Desa, dalam pasal 87 ayat 1 menjelaskan bahwa desa dapat mendirikan BUMDes, selanjutnya pada ayat 2 juga

menjelaskan bahwa BUMDes dikelola dengan semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan. Kemudian dalam ayat 3 dijelaskan pula bahwa usaha yang dikelola bergerak pada bidang ekonomi atau pelayanan umum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Badan Usaha Milik Desa yang kemudian disingkat sebagai BUMDes menurut Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 adalah badan hukum yang didirikan oleh desa atau bersama-sama dengan desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi, menyediakan jasa pelayanan dan unit usaha lain untuk kesejahteraan desa dan sekaligus sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Desa (PADes)

BUMDes lahir sebagai suatu pendekatan baru dalam usaha peningkatan ekonomi desa berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Cara kerja BUMDes adalah dengan jalan menampung kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat dalam sebuah bentuk kelembagaan atau badan usaha yang dikelola secara professional, namun tetap berstandar pada potensi asli desa. Hal ini dapat menjadikan usaha masyarakat lebih produktif dan efektif.

Keberadaan BUMDes sendiri dimaksudkan untuk menampung kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat dalam

sebuah bentuk kelembagaan atau badan usaha yang dikelola secara professional, namun tetap pada standar desa. Maksud tersebut pada dasarnya juga ditegaskan oleh Kinasih (2020) bahwa BUMDes adalah sebuah lembaga usaha desa yang dikelola oleh pemerintah dan juga masyarakat desa dengan tujuan untuk memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan,

Sementara menurut pandangan dari Hafiziah Nazira Putri (2022) bahwa BUMDes adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan membangun kerekatan sosial masyarakat yang dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Jadi BUMDes merupakan suatu lembaga usaha yang dilakukan oleh suatu desa dan memiliki fungsi menghasilkan suatu produksi dalam rangka mendapatkan keuntungan atau laba agar dapat meningkatkan keuangan desa

Pandangan tersebut pada dasarnya mempertegas uraian yang dikemukakan Iyan (2020) bahwa maksud didirikannya BUMDes sebagai lembaga perekonomian di desa pada dasarnya agar nantinya tingkat ketergantungan kepada pemerintah pusat semakin dapat dikurangi.

b. Dasar Pembentukan BUMDes

BUMDES adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah dalam upaya memperkuat perekonomian Desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Hal tersebut berarti pembentukan BUMDES didasarkan pada kebutuhan, potensi, dan kapasitas Desa, sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, (Nia Febriani 2022). Olehnya itu Terdapat beberapa hal substantive dalam pembentukan BUMDes sebagaimana telah diatur secara tersendiri dalam Permendagri Nomor 39 Tahun 2010 Tentang BUMDes yang terdiri dari :

- 1) BUMDes dapat dikatakan lebih bersifat kondisional, dimana membutuhkan beberapa prasyarat sebagai dasar tingkat kelayakan dibentuknya sebuah BUMDes.
- 2) BUMDes merupakan sebuah bentuk usaha yang dimiliki oleh desa, sehingga ciri utama kepemilikannya bersifat kolektif, dalam artian bahwa usaha tersebut bukan hanya dimiliki oleh pemerintah juga bukan milik masyarakat,
- 3) Konsep Tata Kelola BUMDes berbeda dengan prinsip-pengelolaan pada usaha lainnya dimana asas manfaat hanya dirasakan oleh sebahagian orang, namun pada BUMDes manfaat diperuntukkan pada semua pihak

- 4) Pembentukan sebuah BUMDes bersifat *inklusif, deliberatif* dan *partisipatoris* atau dapat diartikan pembentukan BUMDes, tidak cukup dilakukan oleh unsur pemerintah saja namun keterlibatan masyarakat secara luas juga sangat dibutuhkan

Prinsip-prinsip yang bersifat substansi tersebut penegasannya dapat dilihat pada Pasal 87 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 yang berbunyi :

- 1) Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa yang disebut BUMDes.
- 2) BUMDes dikelola dengan semangat kekeluargaan dan kegotong royongan.
- 3) BUMDES dapat menjalankan usaha dibidang ekonomi dan/atau pelayanan umum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

c. Tujuan Pembentukan BUMDes

Pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pada dasarnya telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, namun secara teknis untuk tujuan pendirian BUMDes dijelaskan pada Peraturan Menteri Desa, PDTT Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengelolaan, dan Perubahan Badan Usaha Milik Desa, bahwa tujuan dari pembentukan BUMDes yakni :

- 1) Meningkatkan perekonomian dengan mengoptimalkan aset desa agar bermanfaat untuk kesejahteraan desa.
- 2) Meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi desa.
- 3) Mengembangkan rencana kerja sama usaha antar desa dan/ atau dengan pihak ketiga.
- 4) Membuka lapangan kerja.
- 5) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan pelayanan, dan pemerataan ekonomi desa.
- 6) Meningkatkan pendapatan masyarakat dan Desa.

d. Fungsi BUMDes

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 pasal 87 ayat 1, bahwa fungsi BUMDes adalah sebagai lembaga yang mampu mendayagunakan segala potensi ekonomi, kelembagaan perekonomian, serta potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM), selain itu, BUMDesa diharapkan pula menjalankan fungsi sebagai:

- 1) Lembaga yang melayani kebutuhan ekonomi atau pelayanan umum masyarakat desa.
- 2) Fungsi sebagai Lembaga Sosial yang harus berpihak kepada kepentingan masyarakat dengan melalui kontribusinya dalam penyediaan pelayanan sosial.

- 3) Fungsi sebagai Lembaga Komersil yang membuka ruang lebih luas kepada masyarakat untuk meningkatkan penghasilan. Entitas ini diharapkan menjadi lembaga yang membuka lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran
- 4) Lembaga yang mampu menggali dan memanfaatkan potensi usaha ekonomi desa untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa.
- 5) Lembaga yang mampu menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga perekonomian desa lainnya.

e. Ciri Khas BUMDes

Aisyatun Nafisah (2023) menjelaskan bahwa BUMDes dalam proses pendiriannya memiliki 7 (tujuh) ciri utama yang membedakan dengan lembaga ekonomi pada umumnya yaitu:

- 1) Badan usaha ini dimiliki oleh desa dan masyarakat dimana pengelolaannya dilaksanakan secara bersama;
- 2) Modal usaha bersumber dari desa (51%) dan dari masyarakat (49%) melalui penyertaan modal;
- 3) Oprasionalisainya menggunakan falsafah bisnis yang berakar dari budaya lokal;
- 4) Bidang usaha yang dijalankan didasarkan pada potensi dan hasil informasi pasar;

- 5) Keuntungan yang diperoleh ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kebijakan desa;
- 6) Difasilitasi oleh Pemerintah, Pemprov, dan Pemkab, dan Pempdes;
- 7) Pelaksanaan operasionalisasi dikontrol secara bersama (Pempdes, BPD, anggota)

f. Usaha-Usaha BUMDes

Abdul Rahmad Suleman (2020) mengemukakan bahwa BUMDes mempunyai banyak pilihan untuk dijadikan sebagai usahanya antara lain :

- 1) Usaha Sosial yakni Usaha yang sangat sederhana dan bersifat layanan umum kepada masyarakat dengan mengharapkan keuntungan.
- 2) Usaha Penyewaan (*Renting*), dalam usaha penyewaan ini barang bersifat melayani kebutuhan masyarakat desa yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan, peralatan, perlengkapan.
- 3) Usaha Perantara (*Brokering*), pihak BUMDes bisa menjadi perantara atau memberikan jasa layanan pemasaran agar masyarakat tidak kesulitan dalam memasarkan produknya
- 4) Usaha Bersama (*Bolding*), dalam usaha bersama ini BUMDes dijadikan sebagai induk dari unit-unit usaha yang dikembangkan oleh masyarakat.

Misalnya, Pengelolaan destinasi wisata yang ada di desa kemudian dapat membuka akses bagi masyarakat untuk mengambil berbagai peran dalam usaha tersebut.

- 5) Kontraktor (*Ccontracting*), dalam jenis ini BUMDes bisa menjalankan pola kemitraan pada berbagai aktivitas desa, misalnya pelaksanaan proyek desa, pemasok bahan dan material pada proyek desa.
- 6) Keuangan (*Banking*), BUMDes juga bisa menjalankan lembaga keuangann untuk membantu warganya dalam mendapat akses finansial dengan cara yang cukup mudah dan bunga yang rendah, selain itu dapat mendorong produktivitas usaha yang dimiliki dari segi permodalan.

g. Typologi BUMDes

BUMDes sesuai dengan Typologinya menurut Suryanto (2018) dapat diklasifikasi menjadi menjadi 5 kategori yaitu

- 1) BUMDes Rintisan (*Start Up*) Artinya setiap desa yang mempunyai BUMDes. Menegelola beberapa unit usaha pastinya masih mencari model kerja per unit usaha yang ada, serta pembagian tugas di masing pengurusnya.
- 2) Tumbuh (*Growth*) dimana BUMDes yang ada berbicara untung rugi dari modal yang diberikan oleh Pemerintah Desa, karena ketika BUMDes menerima modal artinya ada laporan yang diberikan kepada Pemerintah Desa

- 3) Matang (*Mature*) Artinya mulai menemukan rule kerja unit usaha BUMDEs. Mendapatkan keuntungan yang nantinya dibagi dengan dengan Pemerintah Desa sesuai yang ada di Perdes (Peraturan Desa) tentang BUMDEs
- 4) Maju (*Take off*) artinya BUMDes sudah menemukan rule model kinerja yang paten, sehingga bisa mengambil pekerja dari lokal desa, sebagai kebermanfaatan adanya BUMDesa untuk masyarakat
- 5) Besar (*Enterprise*) dinyatakan dalam Perdes menyebutkan keuntungan antara BUMDes dan Pemerintah Desa sehingga masuk PAD (Pendapatan Asli Desa), untuk dikembalikan kepada masyarakat

4. Optimalisasi Penguatan Usaha BUMDes

a. Penguatan BUMDes Melalui Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan menurut Idah Wahidah (2023) adalah sebuah proses yang mengarah pada pengembangan sumber daya manusia khususnya di daerah pedesaan, agar nantinya mampu menciptakan peluang usaha yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat sehingga nantinya dapat mendukung peningkatan kesejahteraan serta peningkatan taraf hidup masyarakat secara umum.

Sementara Irwan Effendi (2021) menguraikan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengembangkan

kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan cara meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, dan kesadaran sehingga nantinya diharapkan mampu memanfaatkan sumber daya, menetapkan kebijakan, menyusun program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat disutau wilayah.

Berdasar pada pandangan tersebut pemberdayaan masyarakat menurut Dipha Rizka Humaira (2022) pada hakikatnya memiliki dua makna pokok, yakni:

- 1) Meningkatkan kemampuan masyarakat (*To Give Ability Or Enable*) yang dilakukan melalui berbagai kebijakan dan program agar nantinya kondisi kehidupan masyarakat mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan.
- 2) Meningkatkan kemandirian masyarakat melalui pemberian wewenang secara proposional dalam pengambilan keputusan (*To Give Authority*).

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai kegiatan berorientasi pembangunan, tetapi justru posisi dari masyarakat adalah subyek. Merujuk pada cara pandang tersebut maka menurut Dipha Rizka Humaira (2022) dalam melakukan

pemberdayaan kepada masyarakat, setidaknya harus melalui beberapa tahapan antara lain :

1) Penyadaran;

Proses penyadaran sering kali sulit dibedakan dengan kegiatan sosialisasi, karena kedua kegiatan ini memiliki tujuan yang sama yakni menumbuhkan kesadaran dan pemahaman tentang suatu tujuan yang hendak dicapai dan didalamnya membutuhkan partisipasi dari masyarakat sebagai pelaku utama.

Oleh sebab itu, metode yang digunakan dalam proses penyadaran juga tidak berbeda dengan yang dilakukan pada proses sosialisasi. Untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perubahan, serta menumbuh kembangkan keyakinan masyarakat terhadap keberhasilan upaya-upaya perubahan yang akan dilakukan melalui pembangunan berbasis masyarakat, seringkali diterapkan metode pelatihan untuk menumbuhkan kembangkan motivasi atau *Achievement Monitoring Training (AMT)*, yaitu latihan motivasi yang berdasarkan pada prinsip pendidikan orang dewasa

2) Pelatihan;

Pelatihan merupakan suatu bentuk proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar system

pendidikan formal, dan pelaksanaannya dalam waktu yang relative singkat dengan metode yang lebih mengutamakan prakter dari pada teori.

Dihubungkan dengan pengelolaan BUMDes maka yang dijadikan sebagai sasaran pelatihan adalah pihak-pihak yang dianggap memiliki potensi dan visi terhadap pengembangan ekonomi rakyat dipedesaan

3) Pendampingan;

Pendampingan merupakan upaya untuk menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih Baik, olehnya itu sebagai bagian kegiatan pemberdayaan masyarakat meka bentuk pendampingan yang dimaksud yakni dengan menempatkan tenaga pendamping sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan dinamisator

Kegiatan pendampingan khususnya dikaitkan dengan pengelolaan BUMDes diarahkan untuk memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang terkait dengan kebutuhan masyarakat, membangun kemampuan dalam meningkatkan pendapatan, melaksanakan usaha yang berskala bisnis serta mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan partisipatif serta pembenahan pada sistem tata kelola keuangan

4) Evaluasi;

Evaluasi merupakan proses pengawasan terhadap hasil dari pelatihan dan pendampingan yang telah diberikan kepada masyarakat, dimana evaluasi ini juga dilakukan oleh masyarakat guna mengukur tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program yang telah dijalankan, untuk kemudian dapat dilakukan perbaikan-perbaikan sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

b. Penguatan Usaha BUMDes berbasis Potensi Desa

Mengoptimalkan pemanfaatan potensi yang ada di desa, menurut Hidayati, dkk (2022) bahwa salah satu bentuk pendekatan yang dapat dilakukan yakni melalui konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi, sebuah konsep atau model dengan pola pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi menurut Kiky Srirejeki (2020) adalah model pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan taraf hidup. Adapun yang dimaksud dengan aset dalam konteks ini adalah segala potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri dan dapat dijadikan sebagai modal dalam melakukan penyusunan program pada BUMDes.

Muhamad Syahwildan, dkk (2023) bahwa Metode Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi tidak hanya berfokus pada kelompok rentan dan marginal saja, namun juga pada seluruh elemen dalam masyarakat yang memiliki potensi dan kekuatan positif. Metode ini sedikit berbeda dengan metode lain yang pada umumnya lebih memfokuskan pada masalah dan kebutuhan komunitas

Konsep pengembangan potensi desa adalah sebuah konsep pemberdayaan kepada masyarakat yang berfokus pada pengembangan potensi desa. Pengembangan model ini tidak berbeda jauh dengan konsep pemberdayaan dimana terdapat beberapa tahapan didalamnya. Adapun tahapan tersebut menurut Hidayati, dkk (2022) terdiri dari :

1) *Discovery* (Menemukan Kekuatan)

Tahapan *Discovery* ini jika dimaknai secara sederhana yakni menggugah potensi yang ada pada masyarakat dan lingkungan disekelilingnya termasuk potensi sumber daya alam, melalui berbagai gambaran keberhasilan yang telah diraih oleh kelompok masyarakat lainnya dengan konteks lingkungan yang tidak berbeda jauh dengan keadaan atau kondisi disekeliling mereka.

Inti dari maksud konsep atau tahapan dari *Discovery* (Menemukan Kekuatan) ini adalah penggalian terhadap

semua bentuk potensi yang memiliki nilai ekonomis dan dapat mendukung peningkatan taraf hidup masyarakat.

2) *Dream* (Membangun Mimpi/Harapan)

Tahapan ini merupakan sebuah bentuk upaya untuk mendorong masyarakat membangun keinginan-keinginan mereka terhadap potensi yang ada disekelilingnya. Artinya tahapan ini lebih mengarah kepada upaya untuk mendorong masyarakat berinspirasi dan menyampaikan pandangan terhadap usaha atau upaya apa yang dapat dilakukan yang memiliki hubungan terhadap peningkatan taraf hidup mereka.

Inspirasi dan keinginan yang disampaikan masyarakat sifatnya tidak boleh dibatasi, agar nantinya diperoleh semua bentuk keinginan dan juga sebagai sarana bagi mereka melepaskan semua bentuk kemauan, dengan langkah ini dapat memberikan dampak sangat besar, sebab masyarakat akan merasa dihargai dan mereka tentunya berusaha memberikan dukungan jika keinginan tersebut memiliki arah pengembangan.

3) *Design* (Merencanakan Tindakan)

Impian atau keinginan yang telah disampaikan secara luas oleh masyarakat, tentunya perlu dilakukan pengkajian.

Fungsi ini menjadi kewenangan dari pihak pemerintah dan juga BUMDes, untuk mampu menyusun sebuah desain perencanaan. Olehnya itu dalam tahapan perencanaan dalam rangka pemanfaatan potensi di desa, acuannya adalah inspirasi yang telah disampaikan oleh masyarakat pada tahapan *Dream* (Membangun Mimpi).

4) *Define* (Menggalang Kekuatan)

Tahapan ini dapat dilakukan dengan memberikan gambaran secara jelas bagaimana pemerintah desa atau pengelola BUMDes telah menyusun sebuah Desain dimana kesemuanya merupakan bentuk dari keinginan masyarakat kemudian dirancang dan disusun dalam berbagai program yang sifatnya rasional dan terukur.

Langkah ini perlu dilakukan dengan maksud menggalang dukungan dari masyarakat, sebab masyarakat ketika mendapatkan penghargaan dalam bentuk usulan atau keinginan mereka terpenuhi maka sebuah program tentunya akan mendapatkan dukungan secara optimal.

5) *Destiny* (Memastikan Pelaksanaan)

Dukungan kekuatan yang diharapkan dari masyarakat terkadang menjadi kendor jika mereka tidak mendapatkan kepastian bahwa keinginan mereka akan dilaksanakan, sebab kondisi saat ini sikap pragmatik dari masyarakat

sangatlah tinggi, mereka telah mengalami berbagai bentuk janji yang hampir secara keseluruhan tidak terpenuhi.

Olehnya itu dalam menyusun sebuah perencanaan pihak Pemerintah Desa atau BUMDes, memiliki keyakinan bahwa program yang disusun akan dilaksanakan.

c. Optimalisasi BUMDes melalui Penguatan Pengelolaan Keuangan

Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 menyatakan BUMDes sebagai badan hukum yang didirikan oleh desa dan atau bersama sama dengan desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi, menyediakan jasa pelayanan dan unit usaha lain untuk kesejahteraan desa

Pengelolaan keuangan pada BUMDes juga mengadopsi tahapan pengelolaan keuangan pada tingkat desa seperti yang tertuang dalam Peraturan Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Desa yaitu perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, serta pertanggung jawaban.

Setiap tahap dalam pengelolaan keuangan BUMDes didasarkan pada prinsip-prinsip berikut :

a) Transparan

Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 yang mendefinisikan transparan sebagai ketersediaan informasi keuangan yang terbuka dan jujur kepada masyarakat atas

pertimbangan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh atas pertanggungjawaban pemerintah dalam pengelolaan sumberdaya yang dipercayakan kepadanya dan ketaatannya pada peraturan perundang-undangan

b) Akuntabel

Mardiasmo (2021) membagi dua bentuk akuntabilitas yaitu Akuntabilitas Vertikal dan Akuntabilitas Horizontal. Akuntabilitas Vertikal adalah pertanggungjawaban atau penyediaan informasi atas aktivitas organisasi oleh suatu entitas kepada otoritas yang lebih tinggi.

Sedangkan Akuntabilitas Horizontal merupakan bentuk pertanggungjawaban atau penyediaan informasi kepada masyarakat luas dan lingkungannya

c) Partisipatif

Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 mendefinisikan partisipatif sebagai memberi peluang peran serta masyarakat dalam proses pendirian maupun pengelolaan BUMDes baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasilnya.

d) Tertib dan Disiplin Anggaran.

Didefinisikan sebagai pengelolaan keuangan yang mengacu pada aturan atau pedoman yang melandasinya

Berdasar pada tahapan-tahapan tersebut Hani, dkk (2021) mengemukakan bahwa penguatan pengelolaan keuangan BUMDes adalah segala sesuatu untuk meningkatkan atau mempertahankan kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, dan pertanggungjawaban keuangan desa

Sementara menurut pandangan dari Aristha Purwanthari (2020) bahwa dalam menguatkan pengelolaan keuangan BUMDes maka pengelolaan potensi yang terdapat di Desa sebaiknya diiringi dengan pengelolaan yang baik sehingga bisa memberikan nilai manfaat yang lebih khususnya bagi perekonomian masyarakat sekitar.

Menurut Mulyani (2021) bahwa suatu Desa yang dapat dikategorikan berkembang baik apabila memiliki BUMDes yang mampu meningkatkan ekonomi masyarakat dengan sistem pengelolaan yang proporsional, sebab melalui upaya penguatan pengelolaan keuangan Desa akan sangat memberikan pengaruh terhadap kemandirian desa

Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam rangka penguatan terhadap Pengelolaan Keuangan BUMDes menurut hasil pengamatan yang dilakukan oleh Anselmus Boy

(2023) dan kondisi ini dinilai layak untuk diterapkan oleh sebahagian besar pengelola BUMDes yakni :

- a) Penataan Administrasi BUMDes yang menjelaskan bagaimana tupoksi dari semua komponen ,
- b) Penataan Keuangan BUMDes,
- c) Penataan AD/ART BUMDes yang membicarakan tentang landasan hukum atau legalitas BUMDes,
- d) Merancang *Bussines Plan* BUMDes yang didalamnya mendeskripsikan tentang kajian potensi yang dapat dirancang dan dijadikan sebagai ide bisnis BUMDes,
- e) Merancang Nilai Tambah Produk berkaitan dengan inovasi-inovasi terbaru potensi desa yang bernilai ekonomis tinggi untuk menarik minat pasar,

5. Pendapatan Asli Desa (PADes)

a. Pendapatan Desa

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, dinyatakan bahwa Keuangan Desa meliputi semua bentuk penerimaan uang melalui Rekening Kas Desa dan merupakan hak desa dalam 1 (satu) tahun anggaran yang tidak perlu dibayar kembali dan bersumber dari :

- 1) Pendapatan Asli Desa;
- 2) Alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Dana Desa);

- 3) Bagi Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Kabupaten;
- 4) Alokasi Dana Desa;
- 5) Bantuan Keuangan dari APBD Provinsi dan Kabupaten;
- 6) Hibah dan Sumbangan yang Tidak Mengikat dari Pihak Ketiga;
- 7) Lain-lain Pendapatan Desa yang Sah.

Berdasar pada rincian tersebut, maka selanjutnya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis yakni :

- 1) Pendapatan Asli Desa (PADes)

Kelompok dari pendapatan ini adalah Hasil Usaha, Hasil Aset Desa, Swadaya dan Partisipasi Masyarakat, Gotong Royong yang dapat dinilai atau disetarakan dengan nilai rupiah, serta Lain-lain Pendapatan Asli Desa

- 2) Transfer

Pendapatan desa yang dikategorikan Transfer yakni :

- a) Dana Desa (DD) yang bersumber dari APBN;
- b) Alokasi Dana Desa (ADD);
- c) Bagi Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah;
- d) Bantuan Keuangan APBD Provinsi; dan Kabupaten.

- 3) Pendapatan Lain-lain

Golongan pendapatan lain-lain terdiri dari : Hibah dan Sumbangan dari pihak ketiga yang tidak mengikat; dan Lain-lain pendapatan Desa yang sah

b. Pengertian Pendapatan Asli Desa (PADes)

Penjelasan Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 72 Ayat (1) Huruf a yang berbunyi: yang dimaksud dengan Pendapatan Asli Desa adalah pendapatan yang berasal dari kewenangan Desa berdasarkan hak asal usul dan kewenangan skala lokal Desa.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Desa khususnya pada BAB 1 menjelaskan bahwa Pendapatan Desa merupakan semua penerimaan desa dalam 1 tahun anggaran yang menjadi hak desa dan tidak perlu dikembalikan oleh desa. Sementara menurut pandangan dari Hermina Bafa (2021) bahwa PADes merupakan wujud kemampuan desa dalam mengelola potensi yang dimilikinya. Peningkatan kemandirian desa sangat erat kaitannya dengan kemampuan desa menghasilkan PADes.

Masrullah (2023) mengemukakan bahwa Pendapatan Asli Desa (PADes) merupakan gambaran potensi keuangan desa pada umumnya yang mengandalkan unsur pajak dan retribusi desa. Muslikah (2020) mengemukakan bahwa PADes adalah pendapatan yang diperoleh melalui hasil dari usaha yang dilakukan oleh aparatur dan perangkat desa, termasuk BUMDes yang labanya digunakan untuk pemberdayaan masyarakat,. Sementara menurut Tito Marta (2020) bahwa PADes adalah

semua penerimaan uang melalui rekening kas desa yang diperoleh dari hasil usaha desa, hasil asset desa, dan lain-lain kekayaan desa dalam satu anggaran yang ditunjukkan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat desa melalui belanja-belanja yang dilakukan oleh desa.

c. Kelompok Pendapatan Asli Desa

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 72, Pendapatan Asli Desa terdiri atas :

1) Hasil Usaha

Permendagri Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 12, diuraikan bahwa Hasil Usaha terdiri dari :

Hasil BUMDes; Hasil Tanah Kas Desa; Bagian Laba Atas Penyertaan Modal pada Usaha Milik Negara/Badan Usaha Milik Negara; Bagian laba atas penyertaan modal pada BUMN/BUMD; Bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik swasta atau kelompok usaha masyarakat; Lain-lain usaha desa yang sah

2) Hasil Aset

Permendagri Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 12, bahwa Hasil Aset dapat diperoleh dari :

Tambatan Perahu; Pasar Desa; Tempat pemandian umum; Bangunan Desa; Obyek Rekreasi yang Dikelola Desa; Jaringan Irigasi; Lain-lain Kekayaan Desa yang sah.

3) Swadaya, Partisipasi, dan Gotong Royong

Menurut Permendagri Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 12, Swadaya, Partisipasi dan Gotong Royong adalah bentuk penerimaan berasal dari sumbangan masyarakat Desa.

a) Swadaya

Dapat dimaknai sebagai kekuatan atau tenaga sendiri. atau tindakan yang dilakukan dengan daya, kemampuan, usaha, dan sumber yang dimiliki sendiri baik oleh desa ataupun yang berasal dari masyarakat

b) Partisipasi

Merupakan suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang terhadap sebuah pencapaian tujuan dan ikut bertanggungjawab didalamnya.

c) Gotong royong

Merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat sukarela agar kegiatan yang dikerjakan berjalan lancar, mudah, dan ringan.

4) Lain-Lain Pendapatan Asli Desa

Menurut Permendagri Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 12, Lain-Lain Pendapatan Asli Desa antara lain: Pungutan Desa, yaitu

pungutan atas penggunaan balai desa, pembuatan surat-surat keterangan, pungutan atas calon penduduk desa, dan lain sebagainya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam peraturan desa; Hasil penjualan kekayaan desa yang tidak dipisahkan;

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dianggap memiliki relevansi terhadap kajian tentang Optimalisasi Peran BUMDes Dalam Mendukung Kemandirian Desa Rosoan Kab. Enrekang, yakni :

Tabel 2.1
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Penulis/Tahun/ Judul Penelitian/ Variabel/ Temuan Penelitian	Uraian
1	<i>Penulis</i> <i>Tahun Penelitian</i> <i>Judul Penelitian</i> <i>Variabel Penelitian</i> <i>Temuan Penelitian</i>	Resty Ditha Handayani, Arie Apriadi Nugraha 2023 <i>Pengaruh Pengelolaan Aset Desa, Optimalisasi Pemanfaatan, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dan Profesionalisme Aparatur Desa Terhadap Peningkatan Pendapatan Desa</i> <i>Pengelolaan Aset Desa; Optimalisasi Pemanfaatan; Badan Usaha Milik Desa (BUMDes); Profesionalisme Aparatur Desa; dan Peningkatan Pendapatan Desa</i> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan aset desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan desa. Artinya, jika semakin baik pengelolaan aset desa semakin meningkat pula pendapatan desa; Optimalisasi pemanfaatan BUMDes berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan desa. Artinya, jika semakin optimal aparaturnya memanfaatkan BUMDes maka pendapatan desa juga akan semakin meningkat
2	<i>Penulis</i> <i>Tahun Penelitian</i>	Safrieta Jatu Permatasari; Dimas Imaniar 2022

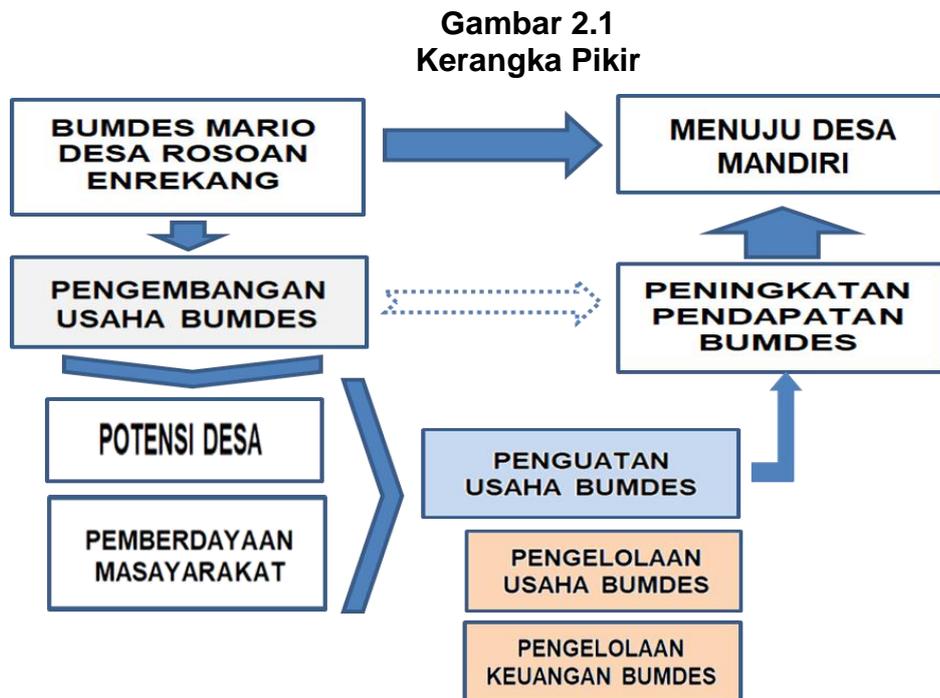
	<p><i>Judul Penelitian</i></p> <p><i>Variabel Penelitian</i></p> <p><i>Temuan Penelitian</i></p>	<p><i>Optimalisasi Peran BUMDes dalam Meningkatkan Kemandirian Desa (Studi Pada BUMDes Ijen Lestari, Desa Tamansari, Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi)</i></p> <p>Optimalisasi; Peran BUMDes; Kemandirian Desa BUMDes dalam pengelolaan usahanya akan mampu mengelola banyak program namun harus dilandasi oleh perencanaan yang baik, sehingga terhadap penentuan usaha tentunya melihat tingkat keberhasilan dan peluang yang dimiliki. Selain itu Optimalisasi dapat dicapai jika pembenahan dilakukan dari unsur pengurus dengan memberikan pelatihan memadai sehingga mereka memiliki pengetahuan dan mampu berinovasi terhadap pengelolaan usaha BUMDes</p>
3	<p><i>Penulis</i></p> <p><i>Tahun Penelitian</i></p> <p><i>Judul Penelitian</i></p> <p><i>Variabel Penelitian</i></p> <p><i>Temuan Penelitian</i></p>	<p>Arum Yudha Wahyuningsih 2022</p> <p><i>Efektivitas Program BUMDes Brayon Mulya Untuk Mewujudkan Kemandirian Desa (Studi Kasus Desa Glempang Kecamatan Pekuncen)</i></p> <p>Efektivitas; Program BUMDes; Kemandirian Desa BUMDes secara efektif telah berusaha untuk mewujudkan kemandirian Desa melalui aktor sumber daya manusia, alam, keuangan dan tahapan mulai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian maupun pengawasan, dengan menggunakan indikator komunikasi yang baik maka dapat memperoleh peningkatan laba pendapatan, membiayai operasional maupun menambah aset BUMDes dan Desa sebagai upaya pencapaian tujuan</p>
4	<p><i>Penulis</i></p> <p><i>Tahun Penelitian</i></p> <p><i>Judul Penelitian</i></p> <p><i>Variabel Penelitian</i></p> <p><i>Temuan Penelitian</i></p>	<p>Engrith Grafelia Leunupun; Dolveci Aktawlor. 2022</p> <p><i>Peran BUMDes Dalam Membangun Kewirausahaan dan Kemandirian Desa (Studi Kasus Pada Desa Tomra)</i></p> <p>Peran BUMDes; Kewirausahaan; Kemandirian Desa Kendala yang dihadapi dalam mengoptimalkan peran BUMDes disebabkan kurangnya keterampilan dan kecakapan dari pengurus, ditambah lagi tidak berjalannya manajemen kelembagaan sesuai standar pengelolaan BUMDes, dan kondisi ini semakin dipersulit oleh rendahnya tingkat partisipasi dari masyarakat</p>
5	<p><i>Penulis</i></p> <p><i>Tahun Penelitian</i></p>	<p>Hani Sri Mulyani, Wulan Riyadi, Faskal Dias Anugrah 2023</p>

	<i>Judul Penelitian</i>	<i>Pengaruh Penguatan Pengelolaan Keuangan Desa Dan Optimalisasi Peran BUMDes Terhadap Kemandirian Desa (Studi Pada Desa di Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka)</i>
	<i>Variabel Penelitian</i>	Pengelolaan Keuangan Desa; Peran BUMDes; Kemandirian Desa
	<i>Temuan Penelitian</i>	Penguatan pengelolaan keuangan desa berpengaruh signifikan terhadap kemandirian desa. Jadi kian bertambah kuat penguatan pengelolaan keuangan desa akan membuat kemandirian desa juga kian bertambah meningkat. Optimalisasi peran BUMDes berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian desa. Jadi kian bertambah kuat optimalisasi peran BUMDes akan membuat kemandirian desa juga kian bertambah meningkat.
6	<i>Penulis</i>	Anselmus Boy Baunsele, Erly G. Boelan, Gerardus Diri Tukan, Maximus M.Taek, Maria Agustin Lopes Amaral, Hildegardis Missa, Adri Gabriel Sooi, Alfry A. J. Sinlae, Paulus A. K. L. Ratumakin, Adrianus Ketmoen
	<i>Tahun Penelitian</i>	2023
	<i>Judul Penelitian</i>	<i>Penguatan Kapasitas Pengelolaan BUMDes Di Desa Pariti, Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang – NTT. Bakti Cendana</i>
	<i>Variabel Penelitian</i>	Penguatan Kapasitas, Pengelolaan, BUMDes
	<i>Temuan Penelitian</i>	Perlu adanya perubahan <i>mindset</i> pengelola dan masyarakat bahwa BUMDe tidak akan mampu dijalankan secara sederhana tanpa adanya dasar hukum yang jelas dan tanpa pengelolaan keuangan, dan hal inilah yang selama ini menjadi penghambat kemajuan BUMDes Perbaikan Penataan dan Pengelolaan Keuangan sehingga sirkulasi keuangan dapat berjalan dengan baik Dibutuhkan berbagai ide bisnis sehingga BUMDes dapat berkembang dengan baik melalui pemanfaatan potensi SDM dan SDA
7	<i>Penulis</i>	Aristha Purwanthari Sawitri, Taudlikhul Afkar, Martha Suhardiyah, Suharyanto
	<i>Tahun Penelitian</i>	2020
	<i>Judul Penelitian</i>	<i>Penguatan Pengelolaan Keuangan BUMDes Sebagai Upaya Menuju Desa Mandiri di Desa Kebontunggul Mojokerto</i>
	<i>Variabel Penelitian</i>	Penguatan, Pengelolaan Keuangan, BUMDes, Desa Mandiri
	<i>Temuan Penelitian</i>	Pengelolaan BUMDes harus dijalankan dengan menggunakan prinsip kooperatif, partisipatif,

	<p>emansipatif, transparansi, akuntabel, dan <i>sustainable</i>, dengan mekanisme keanggotaan dasar dan <i>self help</i> yang dijalankan secara profesional dan mandiri.</p> <p>Untuk membangun BUMDes diperlukan informasi data yang akurat dan tepat tentang karakteristik lokal desa, termasuk ciri sosial budaya masyarakatnya dan peluang pasar dari produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat Setempat.</p> <p>Pengelolaan BUMDES dilakukan secara akuntabel dengan melakukan pencatatan, otorisasi, dan menyampaikan hasil kepada masyarakat.</p>
--	---

D. Kerangka Pikir

Kerangka Pikir terhadap Optimalisasi Peran BUMDes Dalam Mendukung Kemandirian Desa Rosoan Kab. Enrekang pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Keterangan :

1. BUMDes merupakan salah satu Ornamen yang diharapkan Mampu Memberikan Dukungan agar sebuah Desa menjadi Mandiri

2. Mendukung Upaya tersebut maka langkah yang harus dilakukan oleh BUMDes yakni melakukan Pengembangan Usaha dengan Berbasis pada Potensi Desa dan Pemberdayaan Masyarakat
3. Keberadaan Usaha BUMDes tentunya akan memiliki tingkat Keberlanjutan yang tinggi jika mampu dikelola secara baik dan salah satunya yakni dengan Sistem Pengelolaan Keuangan yang baik
4. Melalui Sistem Tata Kelola yang baik terutama dalam hal Keuangan maka diharapkan BUMDes dapat memberikan Dukungan Pendapatan kepada Desa dan juga hal ini menjadi bagian dari upaya Pengembangan BUMDes
5. Meningkatnya Pendapatan BUMDes tentu akan mendorong pada semakin besarnya Pendapatan Asli Desa (PADes) yang dapat diberikan, sehingga melalui Pendapatan tersebut diharapkan nantinya akan menjadikan Desa Rosoan sebagai Desa Mandiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif, dimana menurut pandangan Creswell (2018) merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Pendekatan metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dengan menetapkan satu objek sasaran melalui studi kasus yakni mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam, mengumpulkan informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Kasus yang dimaksud dapat berupa suatu peristiwa, aktivitas, proses, dan program

Berdasar pada penjelasan tersebut maka sesuai dengan rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian dan untuk mendapatkan informasi yang relevan serta akurat maka penelitian ini akan difokuskan pada pengkajian tentang **Optimalisasi Peran BUMDes Dalam Mendukung Kemandirian Desa Rosoan Kab. Enrekang**

B. Lokasi dan waktu penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Pada BUMDes Mario Desa Rosoan Kab. Enrekang

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini mulai dari tahap Observasi Awal, Wawancara dengan Informan. Pengambilan Data/Dokumen dan Pengolahan Data dilakukan selama 3 (Tiga) bulan mulai Desember 2023-Februari 2024

C. Informan

Informan yang di maksud dalam penelitian ini sesuai dengan pandangan Afrizal. (2019) adalah Nara Sumber atau mereka yang memiliki kompetensi atau kemampuan dalam memberikan informasi. Sehingga dalam sebuah penelitian kualitatif posisi peneliti dan informan dapat dikatakan sebagai nara sumber, yang fungsinya tidak hanya sekedar mampu memberikan tanggapan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, namun juga mampu mengarahkan pada hal-hal yang dianggap berkaitan dengan kebutuhan sebuah penelitian.

Merujuk pada kriteria tersebut maka dalam hal pencermatan terhadap Analisis Manejemen Risiko Dalam Pengelolaan BUMDes Mario Desa Rosoan Kab. Enrekang, maka informan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Kepala Desa
2. Pegawai Pada Kantor Desa
3. Pengelola BUMDes
4. Kepala Dusun
5. Pengurus BPD

D. Definisi Operasional Variabel

Defenisi Operasional menurut Sugiyono (2020) adalah penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur, berdasarkan maksud dari pengertian definisi operasional variabel tersebut maka variabel yang akan dianalisis secara mendalam yakni :

1. Kemandirian Desa

Kemampuan desa untuk mengatur dan membangun desanya dengan memaksimalkan potensi yang ada di desa dengan sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah demi mencapai satu tujuan, tanpa menutup diri terhadap berbagai kemungkinan kerjasama yang saling menguntungkan

2. Optimalisasi

Memaknai Optimalisasi tidak dapat diukur dari persoalan maksimal dan minimal, namun lebih kepada suatu upaya untuk mencari solusi, sebab yang terbaik tidak selalu dapat diukur dengan melihat keuntungan paling tinggi jika tujuan optimal adalah memaksimumkan keuntungan, demikian pula jika dilihat dari sudut pandang penggunaan biaya bahwa optimalisasi tidak selalu berorientasi pada pemanfaatan biaya yang paling kecil tujuannya adalah meminimumkan biaya, olehnya itu optimalisasi adalah upaya pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

3. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Badan Usaha Milik Desa yang kemudian disingkat sebagai BUMDes adalah badan hukum yang didirikan oleh desa atau bersama-sama dengan desa mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi, menyediakan jasa pelayanan dan unit usaha lain untuk kesejahteraan desa dan sekaligus sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Desa (PADes)

4. Penguatan Usaha BUMDes berbasis Potensi Desa

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi adalah model pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan taraf hidup. Adapun yang dimaksud dengan aset dalam konteks ini adalah segala potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri dan dapat dijadikan sebagai modal dalam melakukan penyusunan program pada BUMDes.

5. Pengelolaan Keuangan BUMDes

Pengelolaan keuangan pada BUMDes pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan tahapan pengelolaan keuangan pada tingkat desa, dan acuan yang digunakan setelah dicabutnya Permendagri Nomor 113 Tahun 2014 adalah Permendagri Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Desa yaitu perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, serta pertanggung jawaban

6. Pendapatan Asli Desa (PADes)

Pendapatan Asli Desa (PADes) adalah semua penerimaan uang melalui rekening kas desa yang diperoleh dari hasil Hasil Usaha Desa , Hasil Aset Desa, Swadaya dan Partisipasi Masyarakat, Gotong Royong yang dapat dinilai atau disetarakan dengan nilai rupiah, serta Lain-lain Pendapatan Asli Desa yang sah,

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian kualitatif adalah data langsung dari sumbernya dalam bentuk kata-kata dan tindakan, dimana sifat dari data tersebut merupakan data yang belum diolah (Sugiyono, 2020). Berdasar pada penjelasan tersebut maka jenis data primer pada penelitian ini diperoleh dari .:

a. Kehadiran Peneliti

Agar dapat memperoleh informasi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dikaji, maka peneliti melakukan kunjungan langsung kepada informan untuk menggali informasi dan memperoleh data yang dibutuhkan.

b. Narasumber (Informan)

Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah unsur-unsur yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga dalam penelitian telah

ditetapkan informan yakni yang terlibat dalam penyusunan dan pelaksanaan kegiatan

c. Fenomena/Peristiwa/Aktivitas

Mendukung Kemandirian Desa melalui Penguatan Usaha yang dikelola BUMDes, pada dasarnya telah berjalan, namun dari konsep anggaran yang mampu diberikan oleh BUMDes kepada Pemerintah Desa, dianggap belum terlalu Besar, sehingga dibutuhkan upaya-upaya dari BUMDes dalam rangka pengembangan usahanya, sehingga kedepan akan lebih mampu untuk meningkatkan Pendapatan Desa.

d. Tempat atau Lokasi

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mario Desa Rosoan Kab. Enrekang.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang sudah diolah terlebih dahulu dan baru didapatkan oleh peneliti dari sumber yang lain sebagai tambahan informasi (Sugiyono, 2020). Sumber data sebagai informasi tambahan pada penelitian ini diperoleh dari :

a. Narasumber (Informan)

Informasi tambahan yang dikaitkan dengan nara sumber utama dalam proses penelitian ini adalah unsur-unsur yang memahami tentang pengelolaan dan pengembangan BUMDes Mario di Desa Rosoan

b. Dokumen

Keberadaan Dokumen pada dasarnya akan sangat mendukung dalam melakukan kajian secara mendalam terhadap permasalahan yang akan dianalisis. Dokumen Formal Tentang Pengelolaan BUMDes

F. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan program tertentu. Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada di lapangan. Proses pengumpulan data dalam sebuah penelitian bergantung pada jenis penelitian yang dipilih (Alwasilah, 2019)

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi (Pengamatan)

Metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini sangat dikaitkan dengan pelaksanaan wawancara terhadap informan atau nara

sumber yang dianggap memahami hal-hal yang berkaitan dengan Optimalisasi peran BUMDes Mario Desa Rosoan Kab. Enrekang sehingga nantinya dapat mendukung kemandirian desa.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian ini dilakukan melalui perpustakaan ataupun buku-buku ilmiah, artikel majalah dan koran dan tulisan-tulisan (jurnal) yang berhubungan dengan kajian teoritis serta pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan

3. *Browsing Internet*

Media Internet digunakan dalam rangka mendukung dan mendapatkan informasi-informasi berupa data sekunder yang memiliki hubungan dengan hal-hal yang ada dalam penelitian.

4. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah alat pengumpulan datanya disebut *form* pencatatan dokumen, dan sumber datanya berupa catatan atau dokumen yang tersedia antara lain Dokumen-Dokumen yang berkaitan dengan Sistem Tata Kelola BUMDes di Desa Rosoan

5. Metode Wawancara

Metode Wawancara yang dilakukan dalam penelitian lebih berorientasi pada model wawancara tidak terstruktur, dimana menurut pandangan dari Sugiyono (2020) bahwa model wawancara tidak terstruktur dapat pula disebut dengan wawancara secara bebas dimana seorang peneliti tidak menggunakan pedoman

wawancara yang disusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, melainkan pedoman yang disusun sifatnya hanya berupa garis besarnya saja dan memungkinkan untuk dikembangkan sesuai kebutuhan dan keperluan penelitian.

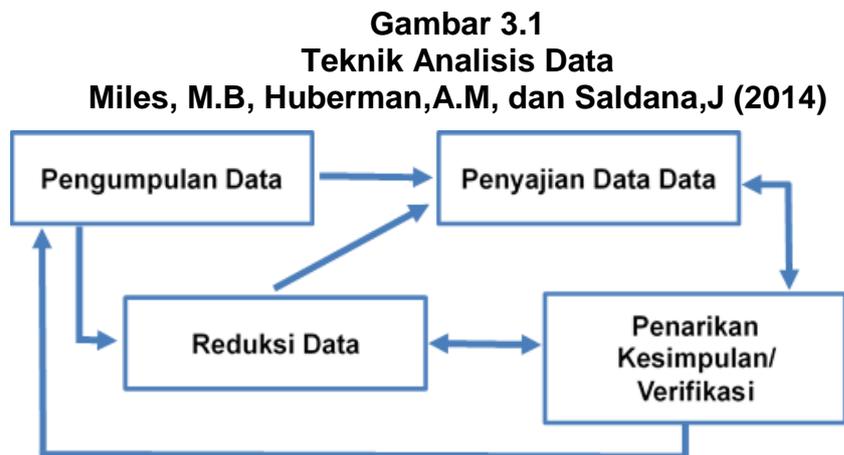
Penggunaan metode wawancara secara bebas dimaksudkan agar dalam sebuah penelitian dapat terjadi interaksi lebih jauh dalam menggali informasi yang lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan sebuah penelitian. Interaksi secara terbuka juga dapat terjadi dengan penggunaan metode wawancara secara bebas, sehingga informasi tidak hanya terikat pada pertanyaan awal, dimana jawaban dari informan dapat dikembangkan secara lebih spesifik, dengan demikian informasi yang diperoleh lebih terbuka dan mendetail.

G. Teknik Analisis Data

Sifat analisis dalam penelitian kualitatif menurut Abdussamad (2022) adalah penguraian secara sebenarnya terhadap fenomena yang terjadi (*deskriptif*) disertai penafsiran terhadap arti yang terkandung dibalik hal yang muncul dipermukaan (*interpretif*). dimana tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki

Analisa dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul yang selanjutnya dilakukan analisis sesuai dengan metode yang dilakukan oleh Miles, M. B, Huberman, (2018),

yang menggambarkan bahwa sirkulasi analisis dalam penelitian kualitatif dapat diuraikan sebagai berikut :



Sumber : Miles, M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J (2018)

Rangkaian Analisis yang ditampilkan pada Gambar 3.1 dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh selama di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dilakukan pencatatan secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dilakukan

penentuan tema dan pola disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan mengelompokkan data yang telah direduksi. Pengelompokan data dilakukan dengan menggunakan label atau lainnya. Setelah data direduksi, Maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart* dan sejenisnya. Bentuk penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yakni dengan teks yang bersifat naratif dan juga terkadang menginterpretasikan data dalam bentuk grafik, matrik, dan chart.

4. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data untuk menguatkan data tersebut maka kesimpulan yang dikemukakan dapat dinyatakan sebagai kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Rosoan

Desa Rosoan merupakan salah satu dari 12 Desa dan 6 Kelurahan yang ada di Kecamatan Enrekang, dimana dari jumlah luasan Desa Rosoan sesuai Data Badan Pusat Statistik yakni 13 Km² atau 4.461% dari 291.19 Km² Total Luas Kecamatan Enrekang.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Daerah Kabupaten (Perda) Nomor 18 Tahun 2007 tentang Pembentukan Desa Rosoan, dijelaskan pada Pasal 2 bahwa Desa Rosoan merupakan wilayah Pemerkanan dari Desa Tokonan yang membawahi 4 (Empat) Dusun antara lain : Dusun Dadeko, Dusun Rosoan, Dusun Laba, Dusun Leon dan Dusun Bok'di

B. Kondisi Geografis Desa Rosoan

Kondisi Geografis dari Kabupaten Enrekang secara umum dapat dikatakan 80% merupakan Daerah Pegunungan, dengan Ketinggian Di atas Permukaan Laut antara 47 hingga 3329, Demikian pula untuk Kecamatan Enrekang sebagai Ibukota Kecamatan berada pada Radius tersebut, yang mana hanya sedikit sekali dari wilayah ini dapat digolongkan sebagai pedataran. Adapun Desa Rosoan sendiri masuk kedalam Kategori Daerah Pegunungan, atau tepatnya Desa ini berada di Balik Buntu Kabobong, yang merupakan salah satu objek wisata terkenal di Kabupaten Enrekang.

Berdasar pada Peraturan Pemerintah Daerah Kabupaten (Perda) Nomor 18 Tahun 2007 tentang Pembentukan Desa Rosoan dijelaskan

pula bahwa Ibukota dari Desa Rosoan berada di Dusun Rosoan, kemudian selanjutnya dalam Pasal 5 dijelaskan tentang batas-batas dari Wilayah Desa Rosoan terdiri dari :

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Tanete dan Desa Batu Noni Kecamatan Anggeraja
2. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Tobalu Kecamatan Enrekang
3. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang
4. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Bamba Puang Kecamatan Anggeraja

Adapun penggambaran terhadap Peta Wilayah Kabupaten Enrekang terhadap semua Desa dan Kelurahan dapat dilihat pada Gambar berikut :

Gambar 4.1
Peta Wilayah Enrekang



Sumber : Kantor Kecamatan Enrekang

Mencermati dari Peta yang ditampilkan pada Gambar 4.1, dapat dilihat bahwa Wilayah Kerja dari Pemerintahan Kecamatan Enrekang cukup luas, hal ini dapat dilihat bahwa salah satu Desanya memiliki jarak dari Ibu Kota Kecamatan sejauh 50 Km, dan beberapa Desa lainnya

berada pada Jarak 12 hingga 23 Km dari Ibukota Kecamatan, dan Desa Rosoan sendiri memiliki jarak sejauh 19 Km, atau berada di urutan ke Tiga Desa terjauh dari Ibukota Kecamatan. Secara lebih rinci jarak dari masing-masing Desa dan Kelurahan dengan Ibukota Kecamatan dan Kabupaten dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 4.1

Jarak Desa dan Kelurahan Terhadap Ibukota Kecamatan dan Kabupaten

Kelurahan	Jarak ke Ibukota Kecamatan (Km)	Jarak ke Ibukota Kabupaten (Km)	Desa	Jarak ke Ibukota Kecamatan (Km)	Jarak ke Ibukota Kabupaten (Km)
Juppandang	1	4	Karueng	3	5
Galonta	1	3	Cemba	5	8
Puserren	2	5	Ranga	8	12
Lewaja	3	4	Tungka	12	15
Leoran	3	1	Kaluppini	13	15
Tuara	9	12	Buttu Batu	13	17
			Tokkonan	15	17
			Lembang	15	17
			Temban	15	19
			Rosoan	19	21
			Tallu Bamba	20	23
			Tobalu	50	52

Sumber : Kecamatan Enrekang Dalam Angka Tahun 2023

C. Kondisi Kependudukan Desa Rosoan

Jumlah Penduduk Desa Rosoan sesuai dengan Data Statistik Tahun 2023 yakni sebanyak 1.328 Jiwa terdiri dari 661 Laki-Laki dan 667 Perempuan. Sementara untuk Tingkat Kepadatan Penduduk di Desa ini

adalah 115 jiwa Per Kilometer. Sementara jika didasarkan pada rentang Usia maka dapat dilihat pada Gambar berikut :

Tabel 4.2
Kondisi Penduduk Berdasarkan Rentang Umur

Rentang Usia	Jenis Kelamin		Jumlah Total	Rentang Usia	Jenis Kelamin		Jumlah Total
	Laki-Laki	Perempuan			Laki-Laki	Perempuan	
0 – 4	12	19	31	45 – 49	50	35	85
5 – 9	68	72	140	50 – 54	47	28	75
10 – 14	73	72	145	55 – 59	21	24	45
15 – 19	83	82	165	60 – 64	20	19	39
20 – 24	77	64	141	65 – 69	14	13	27
25 – 29	56	60	116	70 – 74	9	10	19
30 – 34	31	55	86	75 – 79	6	12	18
35 – 39	47	37	84	80 – 84	5	5	10
40 – 44	33	41	74	85 +	15	13	28

Sumber : Profil Desa Rosoan

D. Visi dan Misi Desa Rosoan

1. Visi

“Mewujudkan Desa Rosoan Lebih Maju, Sejahtera dan Bermartabat serta mengedepankan nilai – nilai Kebersamaan dan Gotong Royong”

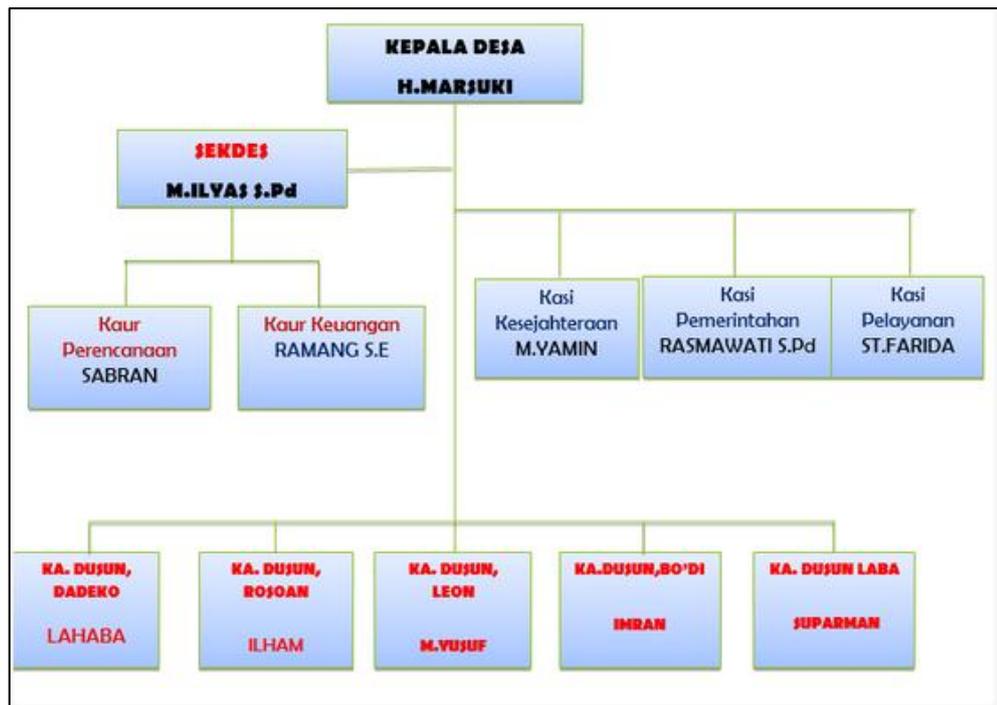
2. Misi

- a. Melanjutkan Program Pemerintah periode yang lalu sebagaimana yang tertuang dalam RPJMDes
- b. Peningkatan sumber daya masyarakat
- c. Peningkatan dan pemberdayaan ekonomi kreatif
- d. Peningkatan potensi yang ada di desa
- e. Optimalisasi / Peningkatan pelayanan masyarakat
- f. Mewujudkan pendidikan masyarakat yang lebih baik
- g. Meningkatkan sikap kebersamaan dan kegotong royongan
- h. Peningkatan sarana dan prasarana desa
- i. Peningkatan pendapatan asli Desa

E. Struktur Organisasi Desa Rosoan

Gambar 4.2

Struktur Pemerintahan Desa Rosoan



Gambar 4.3
Struktur Badan Permusyawaratan Des



a

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Perkembangan BUMDes Mario Desa Rosoan

Tahun 2016 Adalah cikal bakal terbentuknya Bumdes di Desa Rossoan, diinisiasi oleh Pemerintah desa dan Masyarakat lewat kegiatan program pemberdayaan. Sejak berdirinya BUMDes ini sesuai akte pendiriannya diberi nama BUMDes Mario. Sampai saat ini BUMDes Mario telah mengelola beberapa unit usaha dan telah mampu memberikan sumbangsih Pendapatan pada Desa Rosoan.

Jenis Usaha yang dikelola oleh BUMDes Mario Desa Rosoan sesuai dengan Tahun Pekembangannya dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 5.1
Tahapan Pengembangan Usaha BUMDes Mario

Tahun	Penjelasan
2016	BUMDes di Desa Rosoan dibentuk dengan Nama BUMDes Mario Desa Rosoan
2017	Usaha Pertama yang dilakukan BUMDes adalah Penyewaan Moleng Alasan : Mencermati arah perubahan Pola Pikir yang mulai melakukan perubahan rumah tinggal sehingga terjadi banyak pembangunan, sehingga memudahkan masyarakat dalam Proses Pembangunannya maka BUMDes berinisiatif mengadakan Moleng dengan Modal Pembelian : Rp. 18.830.000,- Moleng ini juga digunakan mendukung Proses Pelaksanaan Pembangunan Jalan, Jembatan dan Deucker yang merupakan Program Pemerintah Desa Rosoan. Secara Akuntansi bahwa Modal Moleng ini telah

	kembali dari segi permodalan karena masih dapat digunakan sampai saat ini, walaupun untuk Tahun 2020 Pendapatannya tidak lagi terlalu besar.
2018	<p>BUMDes merintis Usaha Baru dengan melihat adanya Potensi yang dapat dimanfaatkan yakni Jahe dan Gula Merah dengan membuat Sarabba Bubuk</p> <p>Modal Peralatan yang dibutuhkan oleh Usaha ini sebanyak Rp. 7.380.000,-</p> <p>Kapasitas Produksi dari Peralatan yang diadakan oleh BUMDes ini dapat mencapai 250 Pcs per satu kali</p> <p>Pengelolaan Sarabba ini didasarkan atas Pesanan Jumlah setiap Pesanan setiap Bulannya berkisar 200 hingga 450 bungkus</p> <p>Harga jual perkemasan yakni 15.000.</p> <p>Rata-rata Pendapatan Bersih setiap Bulan adalah : Rp.1.550.634,-</p> <p>Untuk Setiap Tahunnya dirata-ratakan Rp.17.056.979,-</p> <p>Partisipasi ke Desa Rp.5.117.094,-</p>
2021	<p>Mencermati perkembangan usaha BUMDes dan melihat adanya Peluang Usaha pada Lokasi Rumah Kost Milik Kepala Desa di Makassar, maka pada Tahun ini dirintis kembali Usaha Baru yakni Laundry</p> <p>Modal awal yang dibutuhkan usaha ini berkisar Rp.53.000.000,-</p> <p>Perkembangan usaha ini masih berjalan sampai saat ini, walaupun pendapatannya tidak sebesar diawal usaha ini dibuka.</p> <p>Usaha ini ditempatkan di Jl. Sukaria 11 No. 37, Kec. Panakkukang, Makassar.</p>
2021	<p>Usaha lain yang juga dibentuk oleh BUMDes pada Tahun ini adalah Depot Air Minum</p> <p>Terdapat beberapa pertimbangan sehingga Depot ini dibuat antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengadaan Kayu Bakar mulai sulit dilakukan, karena setiap Rumah Tangga disibukkan untuk mengurus Perkebunan Mereka Waktu untuk Memasak Air sudah mulai jarang dilakukan biasanya hanya pada hari libur dan hal tersebut dilakukan oleh para remaja dan

2022	<p>anak-anak</p> <p>Kapasitas Pemesanan rata-rata : 6-10 Galon/Hari</p> <p>Produksi Setiap Bulan : Rata-Rata 180 Galon</p> <p>Harga Galon : Rp.6.000</p> <p>Total Nilai Produksi setiap Bulan : Rp. 2.424.000,-</p> <p>Pendapatan Bersih BUMDes setiap Bulan Rp.215.200,-</p> <p>Pendapatan Bersih BUMDes setiap Tahun Rp 2.582.400,-</p> <p>Pengelolaan POM Mini</p> <p>Usaha ini tidak dapat dilanjutkan karena persoalan operasional usaha ini terlalu Tinggi, walaupun mesin telah diadakan yang merupakan bantuan dari CSR, hanya saja pengelolaannya belum dioptimalkan</p>
------	--

Sumber : Laporan BUMDes Tahun 2018-2022

Berdasarkan perkembangan usaha yang telah dilakukan oleh BUMDes Mario maka sumbangsih BUMDes terhadap Pendapatan Desa Rosoan sesuai Data yang diolah dari Tahun 2019 hingga Tahun 2023, serta merujuk pada Penuangan Jumlah Pendapatan Asli Desa (PADes) yang semuanya merupakan Pendapatan dari BUMDes, maka jumlah Pendapatan BUMDes dan Jumlah PADes yang diserahkan ke Desa dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 5.2
Pendapatan Usaha BUMDes Mario Desa Rosoan dan Tingkat Partisipasi pada Pendapatan Asli Desa (PADes) Tahun 2019-2023

Tahun	Pendapatan Usaha BUMDes	Bagi Hasil BUMDes	
		BUMDes (70%)	Desa (30%)
2019	28.000.000	19.600.000	8.400.000
2020	49.284.000	34.484.000	14.800.000
2021	63.270.000	44.270.000	19.000.000
2022	50.033.250	35.008.250	15.025.000
2023	27.663.642	19.356.242	8.307.400
Jumlah	218.250.892	152.718.492	65.532.400

Sumber : Laporan Keuangan BUMDes dan APBDes Tahun 2019-2023

Partisipasi dari usaha BUMDes sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5.2 dapat dilihat bahwa jumlah yang mampu diberikan BUMDes sebagai PADes sampai dengan Tahun 2023 yakni sebesar Rp.65.532.400.-, dan menurut pandangan dari Pengelola serta Kepala Desa bahwa jumlah dianggap masih sangat sedikit dibanding dengan Kebutuhan yang semestinya dikelola oleh Desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

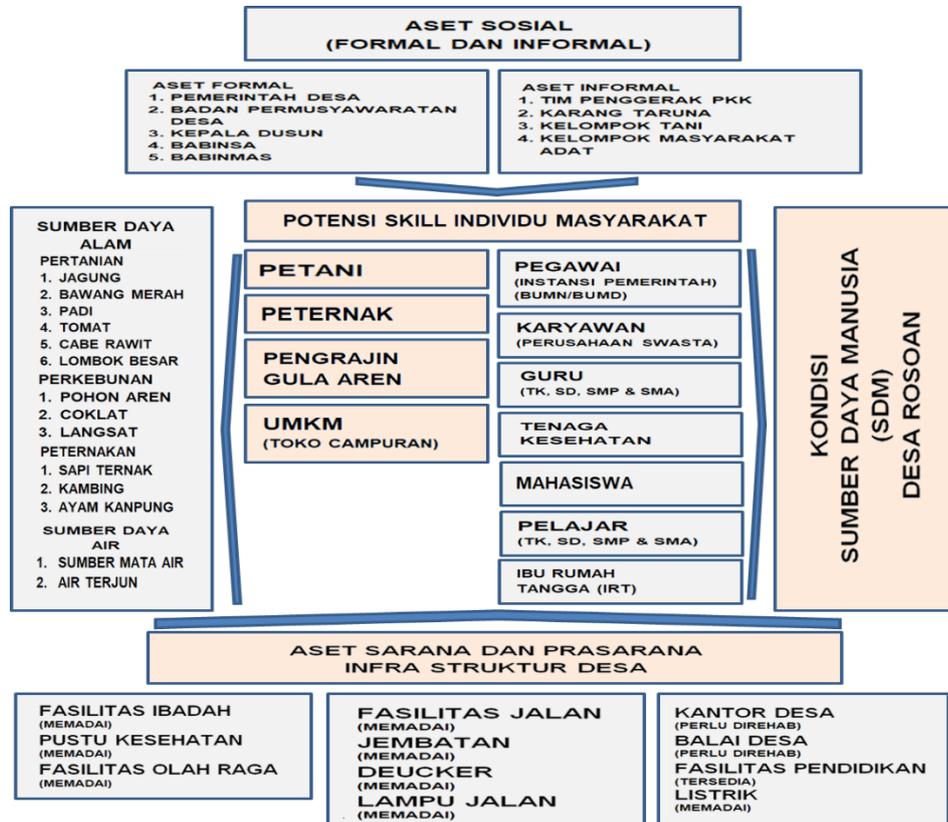
2. Pemetaan Potensi Berbasis Pemberdayaan Masyarakat..

Pemetaan terhadap semua jenis Potensi yang ada di Desa Rosoan pendekatannya dilakukan berdasar pada Informasi dari Masyarakat, maksud dari Pemetaan ini selain menelusuri semua jenis Potensi yang ada juga untuk mendapatkan informasi tentang usaha-usaha yang layak dikembangkan oleh BUMDes sehingga memiliki dampak terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Jenis Potensi yang dipetakan dalam kegiatan penelitian ini tidak semata berorientasi pada Sumber Daya Alam, namun semua jenis potensi yang terdapat di Desa Rosoan, termasuk dalam hal ini Potensi Sumber Daya Manusia, Potensi Sarana dan Prasarana, Asset Sosial yakni Kelompok Masyarakat Adat, sebab semua jenis potensi ini tentunya sangat berkaitan dengan bentuk pengembangan BUMDes kedepannya.

Hasil Pemetaan terhadap Potensi-Potensi yang ada di Desa Rosoan saat ini dapat dilihat pada Gambar Berikut :

Gambar 5.1
Kondisi Potensi Desa Rosoan Hasil Pemetaan
Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi



Sumber : Diolah Berdasarkan Hasil Pemetaan Potensi Desa

Kondisi yang ditampilkan pada Gambar 5.1 adalah Peta Keadaan yang ada di Desa Rosoan, dimana untuk Sumber Daya Manusia dapat dilihat bahwa Masyarakat di Desa ini memiliki beberapa aktivitas selain Bertani dan Berkebun, seperti Pegawai atau Karyawan pada beberapa Instansi/Perusahaan walaupun secara harfiahnya kehidupan sehari-hari mereka ketika terlepas dari pekerjaan tersebut yakni sebagai Petani dan bahkan mereka juga memiliki Hewan Ternak yang dipelihara, sehingga Pemetaan untuk

Golongan Petani, Peternak dan juga Pengrajin Gula Merah dikategorikan sebagai Pengelola Sumber Daya Alam.

Sementara untuk Sumber Daya Alam yang terpetakan pada Desa Rosoan, terdapat beberapa jenis potensi produktif dan sangat memungkinkan untuk dikembangkan menjadi usaha bagi BUMDes, seperti Jagung, Bawang Merah, Peternakan Sapi, dan Pohon Aren sebagai bahan Baku Pembuatan Gula Arena tau sering disebut dengan Gula Merah, serta sumber mata air untuk pengembangan depot Air Galon.

Hasil lain yang juga diperoleh dari kegiatan ini adalah memetakan kondisi permasalahan dimasyarakat dengan berdasar pada Aspek-Aspek dalam Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi, dimana bentuk pemetaannya dapat diuraikan pada Tabel berikut :

Tabel 5.3
Hasil Analisis Aspek-Aspek Permasalahan dengan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi

No	Aspek-Aspek Permasalahan Berdasarkan Pemetaan Berbasis Potensi	Analisis Kondisi
1	<i>Problem Based Approach (Pendekatan Berbasis Masalah)</i>	<p>Hasil Pencermatan yang dilakukan berdasarkan Aspek ini diperoleh gambaran sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan Usaha BUMDes <ol style="list-style-type: none"> a. Belum mampu mengoptimalkan berbagai Potensi yang ada di Desa sebagai usaha baru bagi BUMDes b. Inovasi dalam bentuk usaha produktif lain berbasis Potensi desa yang

			<p>belum dapat dilakukan karena adanya keraguan terhadap dampaknya terhadap Kinerja BUMDes</p> <p>c. Tidak dimanfaatkannya lahan-lahan non produktif sebagai sarana penopang usaha BUMDes dalam hal ini Pengelolaan Sarabba Bubuk yang Bahan Bakunya seperti Jahe dari Luar Desa dengan mengotpimalkan peran dari Ibu Rumah Tangga yang skill keahlian mereka rata-rata sebagai petani.</p> <p>2. Pengelolaan Hasil Panen Petani seperti Jagung belum dapat optimal karena biaya produksi pasca panen masih tinggi, yakni Pengupilan Jagung yang masih menyewa Mesin Pengupas Jagung dari Luar Desa</p> <p>3. Harga Produk Pertanian khususnya Jagung dan Bawang masih dikendalikan oleh para Pedagang Besar</p> <p>4. Harga Produk Pertanian Khususnya Jagung Tidak Merata, masih menjadi bagian dari Permainan Pedagang</p> <p>5. Biaya Produksi masih terbilang Tinggi karena Kebutuhan akan Pupuk untuk Bawang, Jagung dan Beberapa Tanaman Produktif lainnya harus didatangkan dari Ibukota Kabupaten.</p> <p>6. Pengadaan Bibit khususnya Bawang sangat terbatas, sehingga Petani terkadang hanya mengandalkan hasil pembibitan sendiri akan tetapi nilai produksinya masih rendah</p> <p>7. Dibutuhkannya peran Lembaga atau Instansi Terkait Pengelolaan dan Pengembangan Potensi Desa khususnya Akademisi dalam hal Pendampingan serta Analisis Usaha.</p>
2	<i>Need Approach</i> (Pendekatan Berbasis Kebutuhan)	<i>Based</i>	<p>Berdasar pada permasalahan-permasalahan yang ditemui sesuai hasil pencermatan terhadap kondisi yang ada di Desa Rosoan, maka Pendekatan Berbasis Kebutuhan Masyarakat yang dapat dilakukan adalah :</p>

			<ol style="list-style-type: none"> 1. Inovasi terhadap Pengembangan Usaha BUMDes dengan Perlibatan Potensi Sumber Daya Manusia di Desa serta Perlibatan unsur Akademisi khususnya dalam pendampingan dan penyusunan analisis usaha BUMDes. 2. Tersedianya Fasilitas untuk mendukung optimalisasi Hasil Panen dengan Menyediakan Faktor-Faktor Produksi sehingga Hasil Panen Masyarakat menjadi Optimal 3. Menempatkan Peran BUMDes melalui dukungan Pemerintah Desa sebagai Mediator terhadap Penyediaan Kebutuhan terhadap Faktor-Faktor Produksi yang dibutuhkan oleh Petani
3	<i>Right Approach</i> (Pendekatan Berbasis Hak)	<i>Based</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran Pemerintah Desa perlu lebih ditingkatkan dalam rangka mendukung Optimalisasi Pengelolaan untuk Sektor Pertanian. 2. Pemerintah Desa diharapkan mampu untuk membangun kemitraan dengan Lembaga Lembaga Terkait terhadap Pengembangan Potensi Desa khususnya Akademisi dalam hal Analisis terhadap Pengembangan Usaha BUMDes. 3. Meningkatkan Peran BUMDes sebagai salah satu Lembaga Ekonomi Desa sebagai media tor terhadap Penyediaan Kebutuhan Petani
4	<i>Aset Approach</i> (Pendekatan Berbasis Aset)	<i>Based</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aset Sosial yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Rosoan masih sangat terjaga 2. Tingkat Partisipasi Masyarakat terhadap Kebijakan Pemerintah Masih Cukup Tinggi 3. Kepekaan Sosial Masyarakat masih terjaga dengan baik

Sumber : Diolah dari Hasil Wawancara

Berdasar pada hasil analisis terhadap Pemetaan Masalah yang diperoleh dari masukan masyarakat, kemudian dari kondisi-kondisi tersebut akan dipetakan kembali menjadi rancangan usaha

yang dapat dilakukan oleh BUMDes dengan mengambil dasar pada keinginan dan kebutuhan masyarakat.

3. Analisis Pemetaan Usaha Berdasar pada Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi

Berpedoman dari hasil pemetaan yang dilakukan dengan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi tersebut, khususnya pada hasil analisis aspek-aspek permasalahan yang ada di Desa Rosoan, maka telah dilakukan analisis terhadap potensi-potensi yang ada disertai prospek usaha yang dapat dikembangkan oleh BUMDes melalui dukungan Pemerintah Desa.

Hasil analisis ini sesuai dengan Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi dikategorikan kedalam Tahapan Memetakan Potensi (*Discovery*) dan Bentuk Usaha yang dapat dilakukan sebagai penjabaran dari Harapan atau Mimpi (*Dream*) dari masyarakat terhadap usaha yang dianggap dapat nantinya dapat mendukung peningkatan kesejahteraan mereka, berdasar pada aktivitas keseharian masyarakat.

Analisis ini diberi istilah Langkah Pemetaan (*Discovery*) dan Membangun Harapan (*Dream*), yang dapat diuraikan pada Tabel berikut :

Tabel 5.4
Hasil Analisis *Discovery* (Memetakan Potensi) dan *Dream*
(Membangun Harapan)

No	<i>Discovery</i> (Memetakan Potensi)	<i>Dream</i> (Membangun Mimpi/Harapan)
1	Jagung Kapasitas Produksi : Rata-Rata 500 Ton per Masa Panen dalam satu tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjualan Produk Jelas artinya Petani tidak Kebingungan keti ka akan menjual hasil panennya 2. Tidak Terjadi Persaingan Harga Beli pada masyarakat 3. Tersedianya Fasilitas yang dapat mengurangi besarnya biaya operasional baik pada saat masa pemeliharaan maupun pada saat panen serta pasca panen, seperti : <ol style="list-style-type: none"> a. Pupuk b. Mesin Perontok Jagung 4. Pemanfaatan Limbah (Tongkol Jagung) yang hanya menjadi sampah setelah Panen
2	Bawang Merah Luas Lahan terendah 400 M ² , Kebutuhan Bibit Paling Sedikit 2 Karung Banyaknya Lahan Berkisar 200 Petak Kebutuhan Bibit Per Masa Produksi sekitar 400 Karung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyediaan Bibit yang Unggul 2. Tersedianya Pupuk sehingga Biaya Operasional dapat dikurangi 3. Inovasi Olahan Bawang untuk Alternatif ketika Harga Bawang Jatuh (Rendah)
3	Peternakan Sapi Sekitar 70% dari 364 KK memiliki Ternak Sapi Menjadi Salah Satu Daerah Sasaran Pembelian Ternak Sapi untuk Kebutuhan Idul Qurban dan Kegiatan Lainnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya Bantuan Anakan Sapi dengan Sistem Bagi Hasil. 2. Pengembangan Pupuk Organik untuk mendukung Kebutuhan Pupuk Tanaman Produktif seperti Tomat, Cabe dan Lain-lain 3. Mendukung Penghasilan Tambahan Masyarakat
4	Pengrajin Gula Aren Kapasitas Produk dari Pohon Aren Rata : 400 Liter/Perminggu 20.800 Liter / tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemasaran Produk 2. Dukungan Permodalan 3. Penopang Produk Sarabba Bubuk 4. Inovasi Produk
5	Peternakan Sapi Kurang lebih 80 ekor sapi pertahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggemukan Sapi dengan Sistem Bagi Hasil 2. Bantuan Indukan Sapi Ternak dengan Sistem Bagi Hasil 3. Bantuan Indukan Sapi Perah untuk Pembuatan Dangke 4. Pembuatan Pupuk Organik
6	Sumber Mata Air yang mempunyai kapasitas air yang tak terbatas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyediaan Air Siap Pakai 2. Tersedianya Air Bersih bagi Masyarakat

7 Jahe lahan 1 hektar memerlukan bibit jahe 10 kg, hasil panen bisa mencapai 100 hingga 150 kg	1. Inovasi Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga 2. Menopang Produk Usaha BUMDes 3. Penyediaan Pupuk Organik
8 Pembuatan Briket	1. Pemanfaatan Limbah Jagung 2. Menambah Penghasilan Petani

Sumber : Diolah dari Hasil Pemetaan Potensi Desa

Mencermati harapan masyarakat terhadap potensi-potensi yang dapat dikembangkan menjadi usaha BUMDes, sebagaimana dituangkan pada Tabel 5.4, maka dapat dilihat bahwa masing-masing potensi memiliki peluang dijadikan sebagai usaha BUMDes, akan tetapi hal ini tentunya masih membutuhkan analisis lebih lanjut sehingga nantinya akan diperoleh jenis usaha yang sifatnya mampu meningkatkan Pendapatan BUMDes seperti jagung dan sapi, karena jagung di desa rosoan memiliki kapasitas jagung 500 ton sekali panen, dan sapi karena usaha ini BUMDes bisa hadir dalam usaha penggemukan sapi dan pengembalaan sapi dari Sebagian Masyarakat juga berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, sebab sesuai sasaran utama BUMDes bahwa usaha yang dikelola selayaknya memberikan dampak pada kesejahteraan masyarakat.

4. Pengembangan Usaha BUMDes melalui Pendekatan Konsep Pemberdayaan Berbasis Potensi

Merujuk pada hasil pemetaan terhadap Potensi yang ada di Desa Rosoan, maka langkah selanjutnya adalah menyusun sebuah pertimbangan terhadap usaha yang dianggap benar-benar dapat

dikelola BUMDes sebagai unit usaha, sehingga dalam penelitian ini telah dilakukan analisis bersama dengan aparat Pemerintah Desa Rosoan dalam hal mencermati dan menentukan jenis usaha yang dianggap layak untuk dijadikan sebagai pengembangan usaha BUMDes.

Terdapat dua metode yang digunakan untuk melihat sistem tata kelola khususnya dalam hal potensi pendapatan usaha dari masing-masing usaha yang dikembangkan disertai dengan analisis prospek usaha-usaha tersebut yakni :

- a. Analisis Prospek dan Capaian terhadap Usaha yang telah berjalan dan ditetapkan dipertahankan menjadi bagian dari usaha BUMDes
- b. Analisis Prospek Pendapatan terhadap Usaha yang akan dikembangkan oleh BUMDes.

Terhadap analisis kedua konsep tersebut dapat diuraikan secara terperinci khususnya terhadap usaha yang sedang berjalan dan tetap akan dikembangkan oleh BUMDes sebagai unit usaha dalam penjelasan berikut.

a. Prospek dan Capaian Pengelolaan Unit Usaha BUMDes

BUMDes Mario Desa Rosoan sejak didirikannya dapat dikatakan telah mengelola 6 (Enam) unit usaha yakni Usaha Penyewaan Moleng, Saprodi, Pertamina, Pengelolaan Sarabba

Bubuk, Pengelolaan Depot Air, dan Usaha Laundry. Semua usaha pada awalnya berjalan dengan baik, namun seiring karena adanya berbagai permasalahan khususnya dalam hal pengelolaan dan keterbatasan pengguna maka terdapat 3 (Tiga) usaha untuk sementara tidak lagi dijalankan yakni Usaha Penyewaan Moleng, Pertamina dan Saprodi.

Terhadap usaha Pertamina dan Saprodi oleh pihak BUMDes tetap akan mempertimbangkan untuk dikelola lagi dengan melihat beberapa prospek usaha yang nantinya akan dikembangkan oleh BUMDes sebagai Unit Usaha Pendukung. Adapun analisis terhadap Pertimbangan pengembangan kembali kedua usaha ini akan dijelaskan pada uraian tentang Prospek Pengembangan Usaha BUMDes.

Sementara untuk usaha BUMDes yang sampai saat ini masih berjalan dan telah mampu memberikan sumbangsih kepada Pendapatan Asli Desa (PADes) walaupun dari segi nilai masih belum besar, akan tetapi semua usaha tersebut memiliki prospek untuk dapat lebih ditingkatkan pada masa akan datang.

Gambaran terhadap Prospek dan Capaian dari Usaha BUMDes yang masih sementara berjalan dalam rangka mendukung Penguatan dalam hal Keuangan BUMDes dan pemerintah Desa dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Pengelolaan Usaha Sarabba Bubuk

a) Analisis Kondisi Usaha

Analisis singkat terhadap Kondisi dari Usaha Sarabba Bubuk BUMDes Mario Desa Rosoan dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 5.5
Analisis Kondisi Usaha Unit Usaha Sarabba Bubuk
BUMDes Mario Desa Rosoan

Analisis Usaha	Pejelasan
Kondisi Usaha	: Usaha ini sejak dibentuknya Tahun 2018 telah mampu memberikan dukungan terhadap Pendapatan BUMDes dan Desa
Kapasitas Usaha	: Kapasitas Produksi dari usaha ini : Rata-rata setiap Bulannya mampu mela yani Pesanan Pelalnggan hingga 300 Pcs, dengan harga jual Rp.15.000,-
Bahan Baku	: Bahan Baku setiap Produksi untuk 25 Pcs adalah : 2 Kg Gula Merah dan 1 Kg Jahe, Sehingga untuk 1 Kali Produksi 225 Pcs Bahan yang dibutuhkan 16 Kg Gula Merah dan 8 Kg Jahe. Masa Produksi 2-3 Kali Perbulan Jadi Kebutuhan Bahan Baku per bulan :Gula Merah Rata-rata 48 Kg dan Jahe Merah Rata-rata 24 Kg
Permasalahan	: Bahan Baku untuk Gula Merah dapat diperoleh dari hasil olahan Penduduk Desa Rosoan Bahan Baku Jahe lebih Dominan dibeli dari Luar Desa karena oleh masyarakat pena-naman Jahe dianggap tidak memiliki nilai ekonomis bagi mereka
Peluang Usaha	: Permintaan akan Sarabba Bubuk mulai semakin Meningkatkan bahkan telah beberapa kali mendapatkan Pesanan untuk dijadikan sebagai Souvenir Pengantin dengan jumlah Kebutuhan mencapai 500 Pcs. Pemasaran telah menjangkau beberapa wilayah di Indonesia seperti Kali mantan, Papua dan Jakarta.
Peluang bagi Masyarakat	: Memanfaatkan Lahan Tidak Produktif, khu susnya dihalaman rumah untuk melakukan penanaman Jahe dalam rangka mendu kung usaha BUMDes
Hambatan	: Pemasaran belum dapat masuk di Market Besar seperti Alfamart, Indomart dan Toko Retail Lainnya.

Sumber : Diolah dari Hasil Analisis Usaha BUMDes

Hasil analisis tersebut memperlihatkan bahwa salah satu prospek pengembangan yang dapat dilakukan oleh BUMDes agar Pengelolaan Usaha ini semakin meningkat yakni dengan memperluas pangsa pasar khususnya untuk measuki Market Besar seperti Alfa Mart, Indomart dan lain-lain.

Terdapat pula prospek lainnya yakni Pelayanan pada beberapa bentuk even-even baik yang dilakukan oleh Pemerintah maupun oleh masyarakat umum, dimana selama ini Pengelola Sarabba Bubuk sering mendapat penawaran untuk menyediakan Kemasan yang dapat dijadikan Souvenir Pengantin, tentunya hal ini perlu pula dipertimbangkan oleh pengelola untuk membuat inovasi baru. Jika hal ini mampu diupayakan oleh BUMDes, maka omzet penjualan usaha akan dapat lebih ditingkatkan.

b) Analisis Pengelolaan Keuangan Usaha

Mengukur tingkat kemampuan dari Usaha Sarabba Bubuk maka telah dilakukan analisis terhadap kondisi usaha berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan tingkat penjualan yang diperoleh Usaha Sarabba Bubuk khususnya untuk Tahun 2023 dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 5.6
Analisis Kondisi Pengelolaan keuangan
Unit Usaha Sarabba Bubuk BUMDes Mario Desa Rosoan

Aset/Peralatan Usaha SARABBA BUBUK					
1	Mesin Press	1	Buah	3.500.000	3.500.000
2	Cooper	4	Buah	300.000	1.200.000
3	Blender	3	Buah	400.000	1.200.000
4	Wajan Besar	2	Buah	140.000	280.000
5	Timbangan	1	Buah	200.000	200.000
6	Lemari Kaca	1	Buah	1.000.000	1.000.000
Jumlah Modal					7.380.000
Biaya Variabel					
1	Jahe	5	Kg	20.000	100.000
2	Gula Merah	9	Kg	30.000	270.000
3	Air	1	Gallon	6.000	6.000
4	Kayu Bakar	1	Lump	15.000	15.000
5	Transport	1	Keg	25.000	25.000

6	Pembungkus	128	Bks	3.100	396.800
				Biaya Per Satu Kali Produksi	812.800
				Modal Perbungkus	6.350
				Jumlah Produksi yang di Jual (10 Bungkus : Bonus 1)	116
				Harga Perolehan setelah Bonus	7.007
	Penjualan				
	Harga Perolehan Perbulan	488	Bks	7.007	3.419.366
	Jumlah Produksi Perbulan	488	Bks	15.000	7.320.000
				Laba Kotor Per Bulan	3.900.634
	Harga Perolehan Pertahun	5.368	Bks	7.007	37.613.021
	Jumlah Produksi Tahun	5.368	Bks	15.000	80.520.000
				Laba Kotor Per Tahun	42.906.979
	Biaya Tetap				
	Gaji Karyawan	3	Orang	750.000	2.250.000
	Listrik	1	Bulan	100.000	100.000
	Biaya Tetap Perbulan	1	Bulan		2.350.000
	Biaya Tetap Pertahun	11	Bulan	2.350.000	25.850.000
				Laba Bersih Perbulan	1.550.634
				Laba Bersih Pertahun	17.056.979

Sumber : Diolah dari Hasil Analisis Usaha BUMDes

Perhitungan terhadap omzet penjualan untuk unit Sarabba Bubuk ini hanya dihitung selama 11 Bulan, sebab masa efektif produksi, dimana untuk Bulan Ramadhan oleh pengelola dianggap tidak melakukan produksi, walaupun terkadang mereka juga terpaksa melakukan produksi ketika mendapatkan permintaan dari pihak Pemerintah Kabupaten.

Harga Perolehan dalam Laporan keuangan Unit Usaha ini tidak disesuaikan dengan jumlah Produksi, sebab salah satu media Promosi yang dilakukan oleh BUMDes yakni setiap pembelian 10 Pcs maka akan diberikan bonus 1

Pcs kepada Pembeli. Olehnya itu menjadi berbeda Biaya Produksi dan Nilai Harga Perolehan karena kondisi ini.

Terdapat pula kekurangan yang tidak menjadi bagian dalam pencatatan BUMDes, yakni Pengeluaran Barang tidak dicatat sebagai penjualan, dimana hal ini sangat sering terjadi karena Pihak BUMDes demikian Pula Pemerintah Desa ketika mendapatkan Tamu atau Kunjungan, maka salah satu bentuk souvenir atau oleh-oleh yang diberikan oleh Pihak Pemerintah Desa yakni Kemasan Sarabba Bubuk.

Sehingga dari kondisi tersebut Produksi yang tertuang dalam laporan keuangan adalah Produksi Minimal dari Pengelolaan Usaha Sarabba Bubuk, dan pencatatan pada Pendapatan Desa hanya ditaksirkan sesuai dengan Pendapatan yang tercatat dilaporan Penjualan Unit Sarabba Bubuk.

Grafik 5.1

Analisis penjualan sarebba bubuk BUMDes mario desa Rosoan



Berdasarkan grafik diatas bahwa hasil penjualan sarebba bubuk dari tahun 2018 mengalami peningkatan sampai tahun 2022. Hal ini menunjukkan Dimana hasil penjualan tersebut dari usaha sarebba bubuk sudah bisa dikatakan optimal.

2) Usaha Depot Air Minum

a) Analisis Kondisi Usaha

Analisis singkat terhadap Kondisi dari Usaha Depot Air Minum BUMDes Mario Desa Rosoan dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 5.7
Analisis Kondisi Usaha Unit Usaha Depot Air Minum
BUMDes Mario Desa Rosoan

Analisis Usaha	Pejelasan
Kondisi Usaha	: Usaha ini sejak dikembangkan pada Tahun 2021 dapat dikatakan mengalami peningkatan yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari semakin tingginya minat masyarakat dalam menggunakan Air Gallon khususnya untuk memberi dukungan pada aktivitas keseharian mereka di kebun.
Kapasitas Usaha	: Kapasitas Penjualan setiap harinya minimal 6-15 Gallon Rata-Rata perbulan 360-450 Gallon
Bahan Baku	: Bahan Baku Usaha ini adalah Air bersih. Usaha Depot Air BUMDes Mario dalam memenuhi Bahan Baku utama ini memanfaatkan Sumber Mata Air yang ada di daerah Pegunungan dan telah dimanfaatkan oleh masyarakat selama ini sebagai sumber air bersih yang disalurkan ke setiap rumah melalui Selang Air
Permasalahan	: Mempertahankan Kualitas Sumber Mata Air Kekhawatiran terbesar dari Pengelola Usaha dan juga BUMDes yakni tercemarnya Sumber Mata Air karena seiring pertambahan Penduduk yang akan menggunakan Sumber Mata Air tersebut untuk mensuplai kebutuhan di setiap rumah Tangga.
Peluang Usaha	: <ul style="list-style-type: none"> • Kesibukan masyarakat khususnya ketika masa-masa Panen, mengakibatkan rutinitas untuk menyediakan air minum menjadi terbatas, sehingga alternatif penggunaan air Gallon menjadi pilihan mereka. • Ketersediaan Kayu Bakar mulai terbatas, karena rata-rata rumpun pepohonan ditebang untuk digarap menjadi Kebun, • Ketersediaan Air Bersih untuk konsumsi khususnya di Kebun juga terbatas dan jikapun ada dikhawatirkan telah

	terkontaminasi dengan Pupuk, sehingga masyarakat lebih banyak menggunakan Air Gallon untuk di Kebun.
	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat secara sukarela sering datang sendiri ke Depot untuk membeli Air Gallon • Permintaan Gallon Kosong sebagai alat tukar semakin meningkat
Hambatan	<ul style="list-style-type: none"> • Medan untuk Pengantaran sangat sulit • Lokasi Pengantaran lebih banyak Ke Lokasi Perkebunan • Pembelian Bahan Bakar harus ke Luar Desa atau menitip kepada Masyarakat lain yang kebetulan akan keluar dari Desa untuk Berbelanja • Perputaran Usaha masih disekitar Desa Rosoan
Rujukan Usaha Lain	Mengaktifkan Kembali Usaha Pertamina dalam rangka mendukung Penggunaan bahan bakar pada Depot Air khususnya untuk Pengantaran

Sumber : Diolah dari Hasil Analisis Usaha BUMDes

Tabel selanjutnya lanjutan dari tabel 5.7

Menyikapi beberapa permasalahan dan hambatan yang ditemui dalam Pengelolaan Usaha ini, maka hal paling krusial dan dianggap sangat perlu untuk menjadi perhatian dari Pemerintah Desa dan BUMDes yakni Penggunaan Sumber Mata Air.

Alternatif yang ditawarkan oleh masyarakat yakni membangun Bak Penampungan, sehingga Depot dan Masyarakat tidak lagi mengambil air secara langsung pada sumber mata air, selain itu dengan adanya Bak tersebut kontrol penggunaan air dapat dikendalikan, tidak lagi masyarakat menggunakan air tanpa ada batasan, sebab selama ini masyarakat menggunakan air tanpa ada batasan, artinya air dibiarkan mengalir walaupun tidak digunakan, sehingga terbuang percuma.

b) Analisis Pengelolaan Keuangan Usaha

Analisis Pengelolaan Keuangan dari Depot Air Minum BUMDes Mario dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 5.8
Analisis Kondisi Pengelolaan keuangan
Unit Usaha Depot Air Minum BUMDes Mario Desa Rosoan

Peralatan DEPOT AIR MINUM					
1	Mesin Pengisian Gallon	1	Buah	18.000.000	18.000.000
2	Mesin Penyikat Gallon	1	Buah	450.000	450.000
3	Pasir Silika 50 Kg	1	Sak	200.000	200.000
4	Mesin Pompa Air	1	Buah	1.500.000	1.500.000
5	Tandon Kapasitas 1 Kubik	2	Buah	1.100.000	2.200.000
6	Selang Air	10	Meter	7.500	75.000
7	Gallon	20	Buah	25.000	500.000
Jumlah Modal					22.925.000
Biaya Variabel					
	Sabun	1	Bks	12.000	12.000
	Penutup Galon	100	Buah	100	10.000
	Stiker Gallon	100	Sak	200	20.000
	Segel Galon	100	Buah	30	3.000
	Bahan Bakar	100	Buah	500	50.000
Biaya Per 100 Gallon					95.000
Harga Perolehan					950
Penjualan					
	Harga Perolehan	101	Gallon	950	95.950
	Nilai Penjualan	101	Gallon	6.000	606.000
Labar Kotor Per Minggu					510.050
	Harga Perolehan	404	Gallon	950	383.800
	Nilai Penjualan	404	Gallon	6.000	2.424.000
Labar Kotor Per Bulan					2.040.200
	Harga Perolehan	4.848	Gallon	950	4.605.600
	Jumlah Produksi	4.848	Gallon	6.000	29.088.000
Labar Kotor Per Tahun					24.482.400
Biaya Tetap					
Gaji Karyawan					
	Bagian Pengantaran	1	Bulan	1.000.000	1.000.000
	Bagian Pengelola	1	Bulan	750.000	750.000
	Listrik	1	Bulan	100.000	75.000
Total Biaya					
	Perbulan				1.825.000
	Pertahun				21.900.000
Labar Bersih					
	Perbulan				215.200
	Pertahun				2.582.400

Sumber : Diolah dari Hasil Analisis Usaha BUMDes

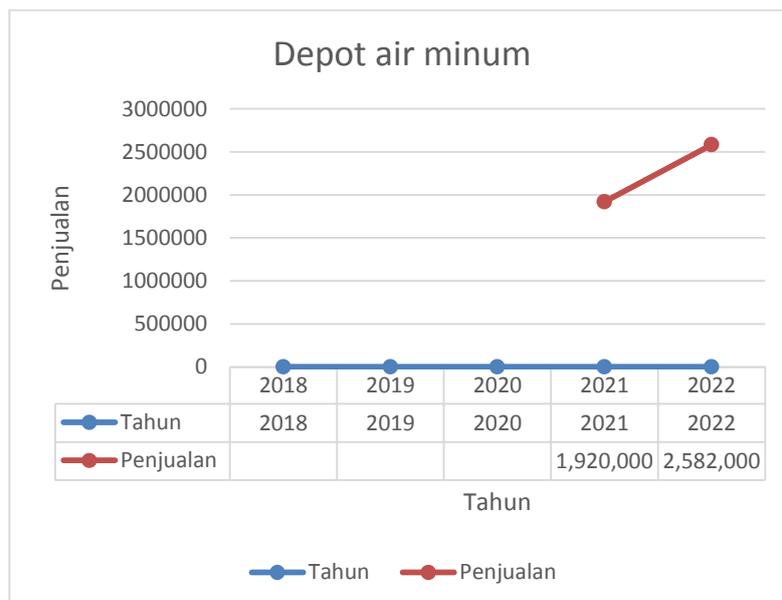
Tabel selanjutnya lanjutan dari tabel 5.8

Tingkat partisipasi usaha ini pada BUMDes dan juga Pendapatan Asli Desa (PADes) dapat dikatakan masih sangat rendah, namun dari sudut pandang berbeda dapat dilihat bahwa usaha ini selain lebih diorientasikan pada usaha yang bersifat pelayanan juga dimaksudkan untuk menyerap Tenaga Kerja.

Kondisi lainnya dari usaha ini adalah memanfaatkan Potensi Sumber Mata Air yang selama ini terkadang melimpah dan terbuang percuma tanpa dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan masyarakat, olehnya itu dengan keberadaan Depot Air ini, masyarakat juga terbantu dalam hal penyediaan air yang sifatnya siap dikonsumsi karena mereka memberikan kepercayaan besar pada sumber bahan baku yang digunakan.

Grafik 5.2

Analisis penjualan depot air BUMDes mario desa Rosoan



Berdasarkan grafik diatas bahwa hasil penjualan depot air minum dari tahun 2021 mengalami peningkatan tahun 2022. Hal ini menunjukkan Dimana pendapatan tersebut dari usaha depot air minum ini sudah bisa dikatakan optimal.

3) Usaha Laundry

a) Analisis Kondisi Usaha

Analisis singkat terhadap Kondisi dari Usaha Laundry BUMDes Mario Desa Rosoan dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 5.9
Analisis Kondisi Usaha Unit Usaha Laundry
BUMDes Mario Desa Rosoan

Analisis Usaha	Pejelasan
Kondisi Usaha	: Usaha berjalan sejak Tahun 2021 Usaha ini tidak berlokasi di Desa Rosoan akan tetapi ditempatkan di Kota Makassar tepatnya berada di : Jl. Sukaria 11 No. 37, Kec. Panakkukang, Makassar. Pengelola Usaha adalah Mahasiswa yang berasal dari Desa Rosoan Tempat Usaha : Rumah Kost Kepala Desa
Kapasitas Usaha	: Rata-rata setiap harinya mampu melayani kebutuhan pelanggan hingga 20-40 Kg Per Hari
Sasaran	: Mahasiswa, dan Masyarakat Umum
Permasalahan	: Manajemen Pengelolaan yang setiap Tahun dapat dikatakan akan bergantim karena Mahasiswa yang ditunjuk sebagai pengelola telah menyelesaikan studi Tingkat Persaingan Usaha yang semakin Tinggi Beberapa masyarakat juga membuka usaha yang sama
Peluang Usaha	: Berada di Lokasi yang padat Hunian terutama Rumah Kost untuk Mahasiswa Kultur Kedaerahan menjadi bagian dari pengembangan usaha Pertambahan jumlah mahasiswa semakin meningkat setiap tahunnya
Hambatan	: Bahan Baku kadang terambat karena sistem pemesanan dengan media online Diperlukan Dana Cadangan untuk Penyediaan Bahan Baku (Sabun dan Pewangi) Mempertimbangkan Pemberian Plastik dan Gantungan sebagai sarana promosi khusus untuk pelanggan dengan Status Pegawai Sistem Pembayaran Mahasiswa yang diberlakukan dengan Metode Bulanan, sehingga perputaran untuk Pembelian Bahan Baku kurang lancar, olehnya itu diperlukan adanya Dana Cadangan

Sumber : Diolah dari Hasil Analisis Usaha BUMDes

Tabel selanjutnya lanjutan dari tabel 5.9

Hasil analisis tersebut memperlihatkan bahwa salah hamabatan utama yang terjadi pada Usaha Laundry ini selain persaingan yang cukup tinggi yakni pengelolaan manajemen usaha, sebab tidak dapat dihindari bahwa mahasiswa yang telah menyelesaikan studi, tidak lagi menetap.

Tujuan utama dari usaha ini selain mendukung untuk peningkatan pendapatan BUMDes, pada dasarnya juga untuk memberi dukungan kepada Mahasiswa yang tengah mengikuti kegiatan Perkuliahan khusus bagi mereka yang berasal dari Desa Rosoan dalam hal tambahan biaya hidup. Sebab melalui usaha ini mereka terbantu dalam hal Biaya Listrik dan Air, karena menjadi bagian dari Beban Usaha, hal lain yakni dari penghasilan usaha mereka mendapatkan 35% dari Total Pendapatan.

b) Analisis Pengelolaan Keuangan Usaha

Mengukur tingkat kemampuan dari Usaha Laundry, maka kondisi keuangan dari usaha ini dapat diuraikan sebagai berikut .:

Tabel 5.10
Analisis Kondisi Pengelolaan keuangan
Unit Usaha Laundry BUMDes Mario Desa Rosoan

Peralatan USAHA LAUNDRY					
1	Mesin Cuci	1	Buah	6.500.000	6.500.000
2	Mesin Pengering	1	Buah	4.950.000	4.950.000
3	Timbangan	1	Buah	275.000	275.000
4	Seterika Uap	1	Buah	720.000	720.000
5	Keranjang Pakaian	7	Buah	55.000	385.000
6	Rak Pakaian	1	Buah	1.700.000	1.700.000
7	Meja Kasir	1	Buah	1.700.000	1.700.000
8	Meja Seterika	1	Buah	825.000	825.000

9	Lampu LED Laundry	1	Set	175.000	175.000
Jumlah Modal					17.230.000
Perhitungan Bahan					
	Harga Sabun 5 Liter	5.000	Mililiter	17	85.000
	Sabun Cuci/25 Kg	1.350	Mililiter	17	22.950
	Harga Pewangi	5.000	Mililiter	15	75.000
	Pewangi/25 Kg	1.450	Mililiter	15	21.750
Kebutuhan Bahan Baku Per 25 Kg					44.700
Harga Perolehan Per Kg (Cuci)					1.490
Rata-rata Jumlah Produksi Per Hari (Kg)					17
Penjualan					
Laba Kotor					
	Harga Perolehan	119	Kg	1.490	177.310
	Nilai Penjualan	119	Kg	6.000	714.000
Laba Kotor Per Minggu					536.690
	Harga Perolehan	476	Kg	1.490	709.240
	Jumlah Produksi	476	Kg	6.000	2.856.000
Laba Kotor Per Bulan					2.146.760
	Harga Perolehan	5.712	Kg	1.490	8.510.880
	Jumlah Produksi	5.712	Kg	6.000	34.272.000
Laba Kotor Per Tahun					25.761.120
Biaya Tetap Perbulan					
	Upah Kerja	35%		2.856.000	999.600
	Listrik	1	Bulan	379.115	379.115
	Air	1	Bulan	99.050	99.050
Total Biaya					
Perbulan					1.477.765
Pertahun					17.733.180
Laba Bersih					
Perbulan					668.995
Pertahun					8.027.940

Sumber : Diolah dari Hasil Analisis Usaha BUMDes

Tabel selanjutnya lanjutan dari tabel 5.10

Pertimbangan terhadap hasil usaha dalam bentuk Laba Bersih pada dasarnya kisaran yang diterima adalah Satu Juta Lebih perbulan, namun dalam hal penggunaan untuk Pengelola dan Pembebanan untuk Listrik serta Air menjadi beban dari usaha, sehingga nilai yang dituangkan adalah Pendapatan sesuai dengan nilai Produksi yang dibayarkan pelanggan.

Grafik 5.3
Analisis pendapatan laundry BUMDes mario desa
Rosoan



Berdasarkan grafik diatas bahwa hasil pedapatan laundry dari tahun 2021 mengalami peningkatan di tahun 2022. Hal ini menunjukkan Dimana pendapatan tersebut dari usaha laundry ini sudah bisa dikatakan optimal.

5. Penguatan Keuangan Usaha BUMDes Mario Desa Rosoan

Mendukung peningkatan terhadap pendapatan dari usaha yang dikelola oleh BUMDes, sesuai dari hasil pemetaan terhadap potensi yang dapat dikembangkan menjadi Usaha, dimana usulan masyarakat tersebut setelah dilakukan analisis dan kajian terkait dengan peluang usaha serta modal yang dapat dialurkan oleh Pemerintah Desa demikian pula terhadap prospek keuntungan yang dapat diperoleh BUMDes dalam satu Periode Anggaran, maka usaha yang ditetapkan adalah sebagai berikut :

Tabel 5.11
Rekomendasi Penguatan Usaha BUMDes Mario

No	Potensi yang dapat di Kembangkan	Jenis Usaha yang akan di Kelola
1	Jagung Kapasitas Produksi : Rata-Rata 500 Ton per Masa Panen dalam satu tahun	Jenis Usaha BUMDes Brokering (Perantara) Bentuk Usaha Pembelian Jagung Petani Target Pembelian Minimal 100 Ton Permasa Panen Penyediaan Modal BUMDes 100 Juta Permasa Panen Perputaran Modal 20 Juta Persiklus Pembelian
2	Jagung Kapasitas Produksi : Rata-Rata 500 Ton per Masa Panen dalam satu tahun	Jenis Usaha BUMDes Penyewaan Alat Pendukung Panen Bentuk Usaha Penyewaan Mesin Perontok Jagung Target Usaha Minimal 200 Ton Permasa Panen Penyediaan Modal BUMDes 18 Juta untuk perunit Harga Mesin Perputaran Modal Siklus Penyewaan 10 Juta Permasa Panen
3	Peternakan Sapi	Jenis Usaha BUMDes Usaha Bersama (<i>Bolding</i>) Bentuk Usaha Penggemukan Sapi Target Usaha Target Awal Minimal 10 Orang Peternak Penyediaan Modal BUMDes 70 Juta untuk Pembelian Anakan Sapi Perputaran Modal Siklus Keuntungan 25 Juta Permasa Penggemukan (6 Bulan)

Sumber : Diolah dari Hasil Pemetaan Potensi Desa

Tabel selanjutnya lanjutan dari tabel 5.11

Analisis terhadap jenis-jenis usaha yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Desa dan BUMDes setelah dilakukan kajian terhadap usulan masyarakat, dimana usaha-usaha ini dianggap layak untuk dijadikan sebagai langkah awal penguatan terhadap kondisi keuangan BUMDes dalam mendukung Peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) sehingga nantinya dapat memberi peluang untuk menjadikan Desa Rosoan sebagai Desa Mandiri, maka beberapa

pertimbangan untuk pengelolaan usaha ini dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Usaha *Brokering* Pembelian dan Penjualan Jagung

1) Analisis Pengembangan Usaha

Terdapat beberapa pertimbangan yang mendasari usaha ini dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam rangka meningkatkan pendapatan BUMDes, yakni :

Tabel 5.12
Analisis Kondisi Pengembangan Usaha *Brokering*
Penjualan dan Pembelian Hasil Panen Jagung Petani
BUMDes Mario Desa Rosoan

Analisis Usaha	Pejelasan
Kondisi di Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Desa Rosoan merupakan salah satu Desa yang menjadi penyangga Hasil Panen terbesar di Kecamatan Enrekang dengan jumlah Produksi Rata-Rata 500 Ton Permasa Panen • Harga Pembelian Jagung jauh dibawah harga Standar dipasaran dimana rata-rata Nilai Pembelian dari para Pedagan Rp.3.200-Rp.3.500,- per Kg sementara harga pasaran mencapai nilai Rp.4.250-Rp.4.700 per Kg • Masih Banyak Petani menjual Jagungnya dengan sistem ljon pada Tengkulak, sehingga harga bahkan bisa turun mencapai Rp.2.700-Rp.3000 per Kg. • Persaingan Harga Pedagang yang tidak seragam menjadi Pemicu Persaingan Tidak Sehat antar Petani
Pertimbangan	<ul style="list-style-type: none"> • BUMDes dapat memerankan Fungsinya sebagai Badan Usaha yang meningkatkan Pengelolaan Usaha Pereko nomian yang dikelola oleh masyarakat. • BUMDes dapat mengambil peran dalam menstabilkan harga dan meningkatkan keuntungan Petani • BUMDes dapat menghindarkan Petani dari Jeratan para Tengkulak yang jelas banyak merugikan Petani • Sasaran Penjualan Petani menjadi jelas • BUMDes dapat Mengembangkan Usaha Lain dari pengelolaan Hasil Panen jagung Petani • BUMDes dapat Membangun Jaringan secara luas khususnya pada Perusahaan yang menangani masalah Pakan Ternak dan juga para Pedagang Besar atau dengan Peternak yang memiliki usaha dengan skala besar. • BUMDes dapat menjadi salah satu Pemasok terhadap Kebutuhan dari Usaha Pakan dan juga Peternak melalui perjanjian Kerjasama yang saling mengikat
Peluang Usaha	<ul style="list-style-type: none"> • Sasaran Pembelian jelas • Kualitas Hasil dapat diukur • Peningkata Kapasitas Produksi dapat ditingkatkan • Mendorong Masyarakat untuk memanfaatkan Lahan yang dianggap

	tidak layak untuk Tanaman Pertanian lain namun cocok untuk Jagung
Perkiraan Risiko	<ul style="list-style-type: none"> • Masa Panen yang sulit diatur, agar tidak terjadi Penumpukan Hasil Panen • Kebutuhan Petani akan Dana Segar sangat Tinggi • Fluktuasi Harga Jagung yang sering Berubah • Serangan Hama pada masa Panen • Keterlambatan Pembeli untuk Mengambil Hasil Panen
Hambatan	<ul style="list-style-type: none"> • Belum tersedianya Gudang Penampungan Hasil Panen Petani • Belum Adanya SDM yang memiliki kemampuan untuk mengukur Kadar Air sebagai dasar Penentuan Harga Jagung Petani • Dibutuhkannya Dana Cadangan untuk mengantisipasi Permintaan Petani • Tenggang Waktu Pembayaran Pedagang biasanya 1 Minggu sehingga BUMDes harus mampu untuk mewedahi kondisi tersebut.

Sumber : Diolah dari Hasil Analisis Usaha BUMDes

Tabel selanjutnya lanjutan dari tabel 5.12

Analisis yang disusun oleh Pihak Pemerintah Desa dan juga BUMDes tersebut pada dasarnya telah melihat sebuah bentuk upaya untuk mengurangi Beban Biaya dalam bentuk Dana Cadangan yang harus disiapkan melalui pembentukan usaha lainnya, dimana Dana Segar yang dibutuhkan oleh Petani biasanya diperuntukkan untuk kegiatan tersebut yakni Penyewaan Mesin Perontok Jagung, dimana selama ini oleh Pihak Pemerintah dan BUMDes melihat bahwa beban operasional untuk Pasca Panen inilah yang sering memicu Petani untuk melakukan transaksi dengan Tengkulak berupa Penyediaan Mesin Perontok Jagung.

2) Konsep Pembiayaan Usaha *Brokering* Pembelian dan Penjualan Jagung.

Konsep pembiayaan yang diperkirakan untuk pengelolaan Usaha *Brokering* Pembelian dan Penjualan Jagung setelah dilakukan analisis secara cermat dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 5.13
Konsep Pembiayaan Usaha *Brokering*
Penjualan dan Pembelian Hasil Panen Jagung Petani
BUMDes Mario Desa Rosoan

Analisis Anggaran/Pembiayaan	
Rata-Rata Jumlah Panen Jagung Desa Rosoan Setiap Tahun	500Ton 500.000 Kg
Target Pembelian BUMDes	50.000-200.000 Kg
Analisis Perbandingan Harga	
Harga Jual Jagung dipasaran	4.500-4.700,- /Kg
Harga Jual pada Tengkulak atau Pedagang	3.200,-/Kg
Selisih Harga Pasaran dan Pedagang	700,-/Kg
Pengembangan Usaha BUMDes	
Harga Standar BUMDes	3.500-4.000,-/Kg
Dukungan Keuntungan Petani (Bertambah)	300-800,-/Kg
Prospek Keuntungan BUMDes	
Target Pembelian/Penjualan Minimal	50.000-100.000 Kg
Selisih Harga Beli dan Harga Jual	500 – 1.000,-Kg
Target Minimal Keuntungan	25.000.000,-
Perkiraan Beban Biaya Tetap (Beban Biaya Tetap tidak dipengaruhi oleh Banyak nya Jumlah Pembelian dan Penjualan)	7 Hingga 10 Juta
Perputaran Modal Kerja	50 Hingga 100 juta

Sumber : Diolah dari Hasil Analisis Usaha BUMDes

Pengelolaan usaha ini tentunya dibutuhkan Sumber Daya Manusia yang memiliki pemahaman terhadap dunia usaha, olehnya itu Pihak pemerintah Desa atau BUMDes harus mampu menyiapkan Tenaga Kerja yang betul-betul memiliki keahlian dibidang ini.

Usaha ini juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyerap Tenaga Kerja, sebab tentu akan dibutuhkan beberapa orang yang secara khusus untuk menangani usaha ini, sehingga perlu dibentuk unit baru.

b. Usaha Penyewaan Mesin Perontok Jagung

1) Analisis Pengembangan Usaha

Terdapat beberapa pertimbangan yang mendasari usaha ini dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam rangka meningkatkan pendapatan BUMDes, yakni :

Tabel 5.14
Analisis Kondisi Pengembangan Usaha *Brokering*
Penjualan dan Pembelian Hasil Panen Jagung Petani
BUMDes Mario Desa Rosoan

Analisis Usaha	Pejelasan
Kondisi di Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Petani Jagung di Desa Rosoan secara umum jika tidak terikat pada Tengkulak akan menyewa mesin Perontok Jagung dari Luar Desa dengan Biaya Operasional Cukup Tinggi • Pembayaran harus dilakukan secara Tunai dan Beban untuk Bahan Bakar menjadi Tanggung Jawab Petani • Model Perhitungan Sewa tidak didasarkan pada Nilai Berat Jagung namun didasarkan pada Luas Lahan
Pertimbangan	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan Mesin Perontok oleh BUMDes pada dasarnya membantu petani dalam mengurangi Biaya Operasional mereka. • Biaya Sewa Mesin Perontok dapat dihemat dengan berdasarkan pada Jumlah Berat Jagung ketika akan diakrungkan. • Biaya Sewa Perontok Jagung dapat diperhitungkan dengan Harga Beli dari BUMDes • Penggunaan Bahan Bakar untuk Mesin Perontok dapat menjadi dasar untuk Pengembangan kembali Usaha Pertamini. • Biaya Operasional Petani dapat menjadi 0 (Nol) sebab tidak membutuhkan lagi Biaya Angkut • Sebagai sarana untuk menyerap Tenaga Kerja
Peluang Usaha	<ul style="list-style-type: none"> • Petani Jagung yang ada Di Desa Rosoan • Petani tidak perlu lagi mencari dan menyewa Mesin Perontok Jagung dari Luar Desa
Perkiraan Risiko	<ul style="list-style-type: none"> • Pemeliharaan Mesin Harus di Jaga.
Hambatan	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan Mesin harus lebih dari satu sebab terkadang Petani melakukan Perontokan Jagung bersamaan • Kebutuhan Bahan Bakar harus dibeli dari Luar Desa yang jaraknya berkisar 10 Km.

Sumber : Diolah dari Hasil Analisis Usaha BUMDes

Tabel selanjutnya lanjutan dari tabel 5.14

Pengelolaan usaha ini dapat dikatakan sebagai salah satu alternatif mengurangi pengeluaran Petani, sehingga mereka mampu

menikmati hasil Panen secara maksimal, selain itu dengan keberadaan usaha ini dapat mendukung dikelolanya kembali usaha Pertamina yang tidak lagi difungsikan karena kondisi pengguna yang kurang.

2) Konsep Pembiayaan Usaha Penyewaan Mesin Perontok Jagung.

Konsep pembiayaan yang dibutuhkan oleh usaha ini sifatnya hanyalah pengadaan Mesin, namun dapat secara stimulant mendukung pendapatan usaha BUMDes sekaligus juga mendukung perputaran Modal Usaha sebab penggunaannya tidak terbatas pada petani yang memiliki ikatan kerja dengan BUMDes namun juga pada petani lainnya. Analisis terhadap kebutuhan biaya untuk usaha ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 5.15
Konsep Pembiayaan Usaha Penyewaan Mesin Perontok Jagung
BUMDes Mario Desa Rosoan

Analisis Anggaran/Pembiayaan	
Modal Usaha	
Harga Mesin Perontok Jagung	10.500.000,-/Unit
Target Awal Pembelian Mesin (2 Unit)	21.000.000,-/Unit
Kapasitas Produksi Per Unit Mesin	10 Ton Per hari
Analisis Target Pendapatan	
Biaya Sewa Mesin	50.000,-/Ton
Target Pengelolaan Mesin	100 – 300 Ton
Target Penerimaan Minimal dari Sewa Mesin	5 -10 Juta Permasa Panen
Beban Biaya Tetap Untuk 2 Mesin	2.000.000,-

Sumber : Diolah dari Hasil Analisis Usaha BUMDes

Tabel selanjutnya lanjutan dari tabel 5.15

Usaha ini juga diharapkan mampu menyerap Tenaga Kerja, walaupun sifat pekerjaan dari usaha ini hanyalan melakukan

Pengawasan dan Mendistribusikan Mesin kepada Petani yang membutuhkan.

c. Usaha Bersama (*Bolding*) Penggemukan Sapi

1) Analisis Pengembangan Usaha

Sifat dari usaha ini pada dasarnya memberikan usaha tambahan bagi masyarakat, sebab Penggemukan Sapi atau Pengembalaan Sapi dapat dikatakan telah menjadi sebuah rutinitas dari sebahagian besar masyarakat desa. Sehingga dengan usaha ini secara tidak langsung dapat pula meningkatkan aktivitas masyarakat yang mulai berkurang dalam hal pemeliharaan Sapi.

Pertimbangan terhadap pengelolaan usaha *Bolding* atau Usaha Bersama antara BUMDes dan Masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 5.16
Analisis Kondisi Pengembangan Usaha *Bolding*
Penggemukan Sapi BUMDes Mario Desa Rosoan

Analisis Usaha	Pejelasan
Kondisi di Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Populasi Peternak Sapi di Desa Rosoan mulai menurun dikarenakan masyarakat sering diperhadapkan dengan kebutuhan yang sifatnya mendesak sehingga langkah yang mereka lakukan yakni Menjual Ternak Mereka • Lahan Pengembalaan Cukup Luas • Keamanan Terhadap Sapi Masih sangat Tinggi • Populasi Tingkat Kematian Sapi masih sangat rendah
Pertimbangan	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung Program Pemerintah dalam penyediaan Daging Sapi yang semakin Meningkat. • Menggairahkan kembali Masyarakat yang tidak lagi memiliki sapi untuk digembalakan, sementara hal ini telah menjadi rutinitas setiap harinya. • Harga Sapi yang selalu Meningkat • Pemantauan dapat dilakukan setiap Waktu • Sebagai sarana unuk menyerap Tenaga Kerja
Peluang Usaha	<ul style="list-style-type: none"> • Pakan untuk Ternak Sapi sangat Tersedia • Biaya Pemeliharaan sangat rendah

	<ul style="list-style-type: none"> • Masa Pemeliharaan hanya berkisar 6-8 Bulan
Perkiraan Risiko	<ul style="list-style-type: none"> • Pemeliharaan Mesin Harus di Jaga.
Hambatan	<ul style="list-style-type: none"> • Petani terkadang Membutuhkan Pinjaman Awal untuk Kebutuhan Mereka

Sumber : Diolah dari Hasil Analisis Usaha BUMDes

Pertimbangan khusus terhadap usaha ini tidak lain adalah membantu Petani untuk tidak terjatuh pada Penjualan Ternak dengan Harga Murah, dan tentunya Pihak BUMDes juga harus bijak dalam menyikapi terhadap kebutuhan Petani dengan menyiapkan pinjaman sesuai takaran harga Sapi.

2) Konsep Pembiayaan Usaha Penyewaan Mesin Perontok Jagung.

Analisis terhadap kebutuhan biaya untuk usaha ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 5.15
Konsep Pembiayaan Usaha Bersama (*Bolding*)
Penggemukan Sapi BUMDes Mario Desa Rosoan

Analisis Anggaran/Pembiayaan	
Modal Usaha	
Harga Anakan Sapi	7.000.000,-/Unit
Target Awal Usaha	10 Ekor
Harga Perolehan	70.000.000,-
Masa Umur Pemeliharaan	6-8 Bulan
Analisis Target Pendapatan	
Target Nilai Penjualan Minimal	15.000.000,-/Ekor
Pembagian Keuntungan	
Keuntungan Per Ekor	8.000.000,-
Pendapatan Peternak (70%) dari Keuntungan	5.600.000,-
Pendapatan BUMDes (30%) dari Keuntungan	2.400.000,-
Target Penerimaan untuk Penjualan 10 Ekor	24.000.000,-

Sumber : Diolah dari Hasil Analisis Usaha BUMDes

Pengelolaan Usaha Penggemukan Sapi ini dapat dikatakan sangat sederhana dibanding usaha-usaha lainnya, sebab tidak memberikan beban terlalu besar bagi BUMDes. Terhadap persoalan

Kehilangan atau Pencurian serta Kematian Sapi juga risikonya sangat rendah, begitu pula jika dikhawatirkan Petani melakukan Penjualan tanpa sepengetahuan BUMDes, juga dapat diantisipasi sebab secara umum pengawasan mudah dilakukan.

Kendala utama yang dihadapi dalam usaha ini adalah Perputaran Modalnya, dimana tidak ada kegiatan pergerakan Modal sampai pada Sapi dijual, namun untuk tingkat keuntungan dan masa perputaran Modal tidak terlalu lama berkisar antara 6 sampai 7 Bulan.

Sumber dana untuk optimalisasi penguatan keuangan BUMDes dalam mendukung kemandirian desa dapat berasal dari berbagai sumber yang saling melengkapi. Sumber utama biasanya berasal dari modal awal yang disuntikkan oleh pemerintah desa melalui alokasi dana desa. Dana desa ini digunakan sebagai modal dasar untuk memulai berbagai jenis usaha yang dikelola oleh BUMDes. Selain itu, keuntungan yang dihasilkan dari berbagai unit usaha yang sudah berjalan juga menjadi sumber dana penting untuk mendukung pengembangan usaha selanjutnya. Keuntungan ini diinvestasikan Kembali ke dalam BUMDes untuk memperkuat kapasitas usaha dan memperluas skala operasional.

BUMDes dapat menjalin Kerjasama dengan investor swasta yang tertarik untuk berinvestasi dalam pengembangan usaha berbasis komunitas. Kerjasama semacam ini tidak hanya memberikan suntikan dana, tetapi juga bisa membawa masuk keahlian manajerial dan

akses ke pasar yang lebih luas. Partisipasi Masyarakat melalui penyertaan modal atau bentuk investasi lokal lainnya juga menjadi sumber dana yang penting, karena melibatkan Masyarakat langsung dalam penelolaan dan keberhasilan BUMDes.

Dengan menggabungkan berbagai sumber dana ini, BUMDes dapat mengoptimalkan pengelolaan keuangannya untuk mendukung kemandirian desa. Dana yang dikelola dengan baik memungkinkan BUMDes untuk terus berkembang, meningkatkan kualitas layanan, dan berkontribusi secara signifikan terhadap Pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan.

B. Pembahasan.

1. Analisis Penguatan keuangan BUMDes Mario Desa Rosoan.

BUMDes Desa Rosoan dalam Penguatan terhadap usaha yang telah berjalan saat ini berusaha untuk mengoptimalkan keberadaan potensi yang ada di desa, hal ini terlihat dari dua kegiatan usaha dari BUMDes secara optimal memanfaatkan potensi yang ada di Desa yakni Pengelolaan Sarabba Bubuk dan Pengelolaan Usaha Depot Air Minum, dimana hasil analisis menunjukkan bahwa untuk dapat mengoptimalkan pendapatan dari kedua usaha ini maka potensi-potensi yang menjadi bahan baku harus dimanfaatkan dan dikelola secara optimal.

Penguatan keuangan usaha BUMDes dalam mendukung kemandirian desa dilakukan melalui serangkaian strategi yang saling

terkait dan berkelanjutan. Dimulai dengan diversifikasi usaha, BUMDes berupaya mengembangkan berbagai jenis usaha yang dapat menghasilkan pendapatan berkelanjutan. Diversifikasi ini penting untuk mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis usaha saja, sehingga BUMDes bisa lebih stabil dalam menghadapi tantangan ekonomi yang berubah-ubah. Dalam hal ini, potensi lokal desa dimanfaatkan semaksimal mungkin, baik melalui pengelolaan asset desa, maupun melalui sektor-sektor produktif lainnya seperti pertanian, Perkebunan, dan pariwisata desa.

Untuk memastikan usaha-usaha tersebut berjalan dengan baik, penguatan manajemen keuangan menjadi utama. Implementasi tata Kelola keuangan yang baik meliputi transparansi dalam penggunaan anggaran, akuntabilitas dalam pelapora, serta pengawasan yang ketat. Ini tidak hanya menciptakan kepercayaan dari Masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya, tetapi juga memastikan bahwa setiap sumber daya yang ada digunakan secara efektif dan efisien.

Selain itu, BUMDes juga perlu terus berinovasi dalam mengembangkan produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Inovasi ini bisa berupa pengenalan teknologi baru, strategi pemasaran yang lebih efektif, atau penciptaan layanan tambahan yang dapat menarik lebih banyak konsumen, seiring dengan itu, penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) di

dalam BUMDes juga sangat penting. Pelatihan dalam bidang manajemen keuangan, pemasaran, dan operasional usaha akan meningkatkan kemampuan pengelola BUMDes untuk menjalankan usahanya dengan lebih profesional dan kompetitif.

Kolaborasi dengan pihak eksternal juga menjadi factor penting dalam penguatan keuangan BUMDes. Kerjasama dengan Lembaga keuangan, pemerintah, akademis, atau sektor swasta bisa membuka akses ke sumber pembiayaan tambahan, bantuan teknis, serta jaringan pasar yang lebih luas. Dalam beberapa kasus, BUMDes bisa mendapatkan dana hibah atau investasi dari program-program CSR atau Lembaga donor yang berfokus pada pengembangan ekonomi desa.

Melalui Langkah-langkah ini, BUMDes tidak hanya mampu memperkuat posisi keuangannya tetapi juga menjadi motor penggerak utama dalam meningkatkan kemandirian desa. Dengan pengelolaan yang baik dan inovatif, BUMDes dapat mengurangi keterantungan desa pada bantuan eksternal, sambil menciptakan lapangan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat secara berkelanjutan.

Upaya yang dilakukan oleh BUMDes Desa Rosoan ini sejalan dengan pandangan dari Resty Ditha Handayani (2023) bahwa keberadaan dari Potensi yang dimiliki oleh Desa pada dasarnya memiliki pengaruh sangat besar terhadap penguatan usaha yang

dikelola oleh BUMDes, dan tentunya hal paling utama adalah melibatkan masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam mendukung usaha BUMDes, selain itu dalam hal pengelolaan usaha tentunya prinsip yang harus dipegang oleh para pengelola yakni bersikap kooperatif, partisipatif dan transparansi.

Maksud dari prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh BUMDes juga ditekankan oleh Aristha Purwanthari Sawitri (2020) bahwa untuk dapat membangun secara utuh maka langkah dari para pengelola usaha BUMDes yakni harus mampu menjalankan usaha secara kooperatif, partisipatif dan juga transparansi, pola tersebut pada dasarnya telah dilakukan oleh Pengelola BUMDes Mario serta para Pengelola setiap Unit Usaha, hal ini dapat dilihat dari tingginya respon masyarakat untuk mendukung peningkatan usaha BUMDes.

Respon yang dimaksudkan dalam hal ini dimana semua unsur dalam masyarakat selalu berusaha untuk memberikan dukungan secara maksimal, kondisi tersebut dibuktikan melalui usulan dari semua Kepala Dusun ketika dilakukan analisis untuk pengembangan usaha Sarabba Bubuk yang masih sangat perlu adanya dukungan Bahan Baku khususnya Jahe Merah dalam menyikapi banyaknya pesanan dari Pelanggan yang harus ditolak karena keterbatasan bahan baku tersebut, dan usulan untuk melibatkan masyarakat dalam memanfaatkan lahan disekitar rumah mereka dimunculkan oleh para Kepala Dusun.

Penggambaran ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dari para pemangku kepentingan khususnya masyarakat yang diwakili oleh Kepala Dusun menunjukkan respon sangat positif, hal inilah dimaksudkan oleh Anselmus Boy Baunsele (2023) bahwa ketika Mindset dari masyarakat sudah dapat melihat besarnya Peran BUMDes dalam mendukung Perekonomian di Desa maka dengan sendirinya tingkat partisipasi mereka juga akan meningkat.

Upaya BUMDes dalam mendukung Penguatan Keuangan Desa selama ini telah belajar dari beberapa program yang tidak mampu berjalan secara optimal, olehnya itu pengenalan terhadap Konsep Pemberdayaan Masyarakat berbasis Potensi Desa, mampu menjembatani pola pikir mereka untuk merumuskan beberapa jenis usaha dengan prospek pengembangan mampu dikelola dan dilaksanakan oleh BUMDes.

2. Analisis optimalisasi keuangan BUMDes dalam Mendukung kemandirian Desa

Menjadi Desa yang mandiri tentunya menjadi harapan semua masyarakat, sebab dengan kemandirian tersebut mereka dapat mengembangkan desanya untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan pencapaian terhadap maksud tersebut tentunya hanya dapat dicapai jika potensi yang memiliki nilai ekonomis di Desa mampu dimanfaatkan secara optimal.

Upaya untuk menuju Desa Mandiri juga telah menjadi Program Utama dari Pemerintah Desa Rosoan selama ini, hanya

saja dalam hal pengembangan sumber ekonomi desa yang terpaku pada BUMDes belum mampu memberikan hasil maksimal, bahkan dalam beberapa upaya untuk meningkatkan pendapatan BUMDes akhirnya gagal karena tidak dapat memberi hasil maksimal, walaupun pada awalnya dapat menunjukkan prospek yang baik, namun seiring perkembangan akhirnya usaha tersebut tidak lagi mampu memberikan dukungan kepada BUMDes dalam hal Pendapatan.

Kondisi ini juga dikemukakan oleh Arum Yudha (2023) dalam hasil penelitiannya, dimana menurut kajian yang dilakukan bahwa BUMDes pada dasarnya selalu berusaha untuk dapat meningkatkan pendapatan dalam rangka mendukung upaya pemerintah desa menjadi Desa Mandiri, namun karena tingkat pengetahuan dari Pengelola BUMDes yang masih terbatas menjadi salah satu faktor penyebab beberapa usaha BUMDes menjadi gagal atau tidak terlaksana secara optimal.

Analisis terhadap Penguatan dan Pengembangan Usaha BUMDes dengan Pendekatan Konsep Pemberdayaan Berbasis Potensi, yang mana para pengelola BUMDes dan Pemerintah Desa secara sederhana mampu melihat pola hubungan antara beberapa kegiatan yang saling terkait, salah satu hasil analisis yang diperoleh yakni mengembangkan kembali Usaha Pertamina dalam mendukung usaha BUMDes.

Optimalisasi dalam mendukung penguatan pengelolaan keuangan BUMDes dilakukan melalui pendekatan holistik yang mencakup peningkatan efisiensi, diversifikasi usaha, dan penguatan kapasitas manajerial. Salah satu Langkah utama adalah dengan memperbaiki tata Kelola keuangan melalui penerapan sistem akuntansi yang transparan dan akuntabel. Hal ini memastikan bahwa setiap transaksi keuangan tercatat dengan baik, memudahkan pengawasan, dan meningkatkan kepercayaan Masyarakat serta pemangku kepentingan lainnya.

Selain itu, diversifikasi usaha juga menjadi strategi penting dalam optimalisasi pengelolaan keuangan BUMDes. Dengan mengembangkan berbagai jenis usaha yang sesuai dengan potensi lokal, BUMDes dapat mengurangi risiko keuangan yang timbul dari ketergantungan pada satu jenis usaha, diversifikasi ini tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga memperkuat stabilitas finansial BUMDes, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan usaha dan kemandirian desa.

Kemitraan dengan pihak eksternal, seperti Lembaga keuangan, pemerintah, dan sektor swast, juga menjadi factor kunci dalam optimalisasi ini. Melalui kemitraan ini, BUMDes dapat memperoleh akses ke sumber pembiayaan tambahan, pelatihan, serta dukungan teknis yang diperlukan untuk memperkuat pengelolaan keuangan. Selain itu, partisipasi aktif Masyarakat dalam penyertaan

modal atau keterlibatan dalam pengambilan Keputusan juga berkontribusi pada penguatan keuangan BUMDes.

Inovasi dalam pengelolaan usaha merupakan komponen lain yang penting. BUMDes harus terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital dalam operasional bisnis atau pengembangan produk dan layanan baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar. Inovasi ini memungkinkan BUMDes untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas jangkauan pasar, yang secara langsung berdampak positif pada pengelolaan keuangannya.

Penguatan sumber daya manusia (SDM) di dalam BUMDes juga esensial untuk mencapai optimalisasi pengelolaan keuangan. Melalui pelatihan yang berkelanjutan, pengelola BUMDes dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam manajemen keuangan, perencanaan bisnis, dan pengambilan Keputusan strategis. SDM yang akan kompeten akan mampu mengelola keuangan dengan lebih baik, memaksimalkan pengguna sumber daya yang ada, dan merespons tantangan lebih efektif.

Dengan menginterasikan berbagai strategi ini, optimalisasi yang dilakukan tidak hanya memperkuat pengelolaan keuangan BUMDes tetapi juga menciptakan fondasi yang kokoh untuk kemandirian desa. Upaya ini memastikan bahwa BUMDes dapat berfungsi sebagai motor penggerak ekonomi desa, mengelola

sumber daya secara efisien dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan Masyarakat setempat.

Kesimpulan tersebut timbul karena mereka telah mampu menganalisis bahwa salah satu permasalahan dari Pengelolaan Depot Air yakni masih sulitnya untuk mendapatkan Bahan Bakar dalam menunjang kelancaran pengantaran pesanan Gallon Masyarakat, sementara disisi lain ketika menganalisis usaha yang akan dikembangkan yakni usaha Penyewaan Mesin Perontok Jagung tentunya juga membutuhkan Bahan Bakar, sehingga dengan adanya keterkaitan kedua usaha tersebut Pengelola BUMDes melihat bahwa Prospek untuk mengembangkan Usaha Pertamina dapat dilakukan

Konsep inilah yang dimaksudkan Safrieta Jatu Permatasari (2022) dalam hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa BUMDes jika mampu melakukan penelaahan secara bijak terhadap potensi-potensi dalam sebuah usaha yang akan dikelola atau dikembangkan, maka secara sendirinya akan melahirkan ide lain untuk usaha yang saling terkait, artinya dengan pola analisis secara cermat dari BUMDes maka terdapat banyak program yang akan dimunculkan didalamnya.

Bertambahnya Program yang akan dikelola oleh BUMDes tentunya harus dibarengi dengan kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) didalamnya, sebab menurut Engrith Grafelia Leunupun (2022)

bahwa tanpa adanya dukungan keterampilan dai pengurus atau pengelola usaha khususnya dibidang manajemen tata kelola BIsnis, maka program yang telah direncanakan juga akan menjadi sia-sia sebab akan berjalan tidak maksimal, sebab Akuntabilitas akan sulit diwujudkan.

Mendukung terwujudnya Kemandirian di Desa Rosoan juga tidak serta merta dapat diwujudkan, sebab selama ini Pemerintah Desa dan para Pemangku Kebijakan selalu mencari solusi dari berbagai upaya dalam rangka mengembangkan usaha agar dapat meningkatkan dan menguatkan Pengelolaan Keuangan BUMDes, upaya ini telah stagnan atau hanya jalan ditempat selama beberapa tahun. Namun setelah dilakukan pendekatan dengan Konsep Peberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Desa, secara perlahan para Pemangku Kebijakan di Desa Rosoan mampu mencermati secara lebih jauh tentang Kondisi dari usaha yang selama ini dijalankan.

Bentuk pengelolaan Keuangan pada usaha yang dikela BUMDes secara umum dapat dinilai baik, namun dari hasil analisis secara sederhana, oleh Pihak BUMDes dan Pemerintah Desa melihat bahwa langkah mereka selama ini ternyata masih jauh dari kata Optimal, sebab selama ini mereka hanya melihat dari sudut pandang pendapatan atau laba kotor dari hasil usaha, tanpa menganalisis terhadap beban yang belum dibayarkan, sehingga nilai

perolehan akhir usaha akan terlihat lebih rendah, artinya pengelola harus mampu untuk melakukan analisis secara lebih jauh terhadap kondisi keuangannya,

Permasalahan seperti ini menurut Hani Sri Mulyani (2023) tentunya harus menjadi bagian dari upaya penguatan terhadap pengelolaan keuangan BUMDes, sebab mencermati tingkat penghasilan harus dapat memperhitungkan semua aspek, sampai dimana penghasilan yang diperoleh benar-benar menjadi hak usaha sepenuhnya.

Mendukung terciptanya kemandirian Desa melalui peran BUMDes adalah hal yang perlu menjadi bagian dari tujuan semua unsur apakah itu masyarakat atau pemerintah, olehnya itu agar pengelolaan usaha BUMDes mampu memberikan sumbangsih terbaik kepada Pendapatan Desa maka optimalisasi terhadap semua potensi yang dimiliki perlu dilakukan, penekakan ini sejalan dengan pandangan dari Safrieta Jatu Permatasari (2022) bahwa optimalisasi hanya akan dapat tercapai jika semua unsur mampu untuk meningkatkan kinerjanya, sehingga tingkat penghasilan yang menjadi tujuan usaha akan semakin meningkat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai optimalisasi peran BUMDes Mario dalam mendukung kemandirian Desa Rosoan Kabupaten Enrekang, beberapa poin penting dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penguatan Pengelolaan Keuangan BUMDes:

Pengelolaan keuangan BUMDes Mario menunjukkan perkembangan positif dengan berbagai usaha seperti produksi sarabba bubuk, laundry, dan depot air minum. Usaha-usaha ini berkontribusi pada pendapatan BUMDes dan mendukung kemandirian desa. Namun, potensi seperti penggunaan lahan non-produktif dan pengelolaan hasil panen masih perlu dioptimalkan untuk meningkatkan efisiensi dan hasil usaha.

2. Optimalisasi Usaha dan Pendapatan:

Usaha sarabba bubuk memberikan hasil positif dengan kapasitas produksi yang memadai dan permintaan yang meningkat. Namun, terdapat kendala dalam pemasaran yang perlu diatasi untuk memperluas jangkauan pasar. Depot air minum juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan BUMDes dengan kapasitas produksi yang baik dan biaya operasional yang masih dapat dikendalikan.

3. Analisis Masalah Berdasarkan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat:

Pendekatan berbasis masalah menunjukkan bahwa BUMDes belum sepenuhnya mengoptimalkan potensi yang ada, seperti inovasi produk dan pemanfaatan lahan non-produktif, sehingga diperlukan peran aktif dari pemerintah desa dan lembaga terkait dalam mendukung pengembangan usaha. Sementara itu, pendekatan berbasis kebutuhan menekankan pentingnya inovasi, fasilitas pendukung hasil panen, serta peran BUMDes sebagai mediator dalam penyediaan kebutuhan produksi.

4. Rekomendasi untuk Peningkatan Kinerja BUMDes:

Perlunya inovasi dalam pengembangan usaha dan peningkatan kolaborasi dengan pihak akademisi untuk mendukung analisis usaha, penyediaan fasilitas dan alat produksi yang dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan hasil panen, serta meningkatkan peran BUMDes sebagai mediator dalam penyediaan kebutuhan petani dan pengembangan produk.

Secara keseluruhan, BUMDes Mario Desa Rosoan telah menunjukkan kemajuan dalam pengelolaan keuangan dan pengembangan usaha. Namun, terdapat beberapa area yang

perlu ditingkatkan untuk mencapai kemandirian desa secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka adapun beberapa saran yang diberikan oleh peneliti yaitu:

1. Diharapkan kepada pengelola BUMDes Mario untuk terus menerapkan strategi inovatif dalam usaha mereka, termasuk pengembangan produk dan metode pemasaran yang lebih efektif.
2. Diharapkan kepada pengelola BUMDes agar tidak bosan untuk selalu memperbarui dan meningkatkan kualitas produk mereka guna menjaga daya saing di pasar.
3. Diharapkan kepada pelaku usaha di BUMDes untuk rutin mengikuti pelatihan dan kegiatan yang diselenggarakan, agar dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan usaha yang dijalankan.
4. Diharapkan kepada pihak fasilitator di kantor BUMDes untuk memperluas tempat penyimpanan produk agar dapat menampung lebih banyak hasil produksi dan menghindari kerugian akibat kekurangan ruang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. 2022. Buku Metode Penelitian Kualitatif. CV. syakir Media Press
- Abdul Rahmad Suleman, Erika Revida, dkk., 2020. BUMDES Menuju Optimalisasi Ekonomi Desa, (Yayasan Kita Menulis, 2020)
- Aisyatun Nafisah, 2023. Peran BUMDes Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Skripsi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
- Anselmus Boy Baunsele, Erly G. Boelan, Gerardus Diri Tukan, Maximus M.Taek, Maria Agustin Lopes Amaral, Hildegardis Missa, Adri Gabriel Sooi, Alfry A. J. Sinlae, Paulus A. K. L. Ratumakin, Adrianus Ketmoen. 2023. Penguatan Kapasitas Pengelolaan BUMDes Di Desa Pariti, Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang – NTT. Bakti Cendana : Jurnal Pengabdian Masyarakat Volume 06, Nomor 01, Februari 2023
- Aristha Purwanthari Sawitri, Taudlikhul Afkar, Martha Suhardiyah, Suharyanto, 2020. Penguatan Pengelolaan Keuangan BUMDes Sebagai Upaya Menuju Desa Mandiri di Desa Kebontunggul Mojokerto. JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat) Vol.5 No.2. 2020
- Arum Yudha Wahyuningsih, 2022. Efektivitas Program BUMDes Brayon Mulya Untuk Mewujudkan Kemandirian Desa (Studi Kasus Desa Glempang Kecamatan Pekuncen). Skripsi. Program Studi Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi Dan Keuangan Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
- Baselius Afrendi, 2022. Kemandirian Desa Di Bidang Ekonomi Melalui Badan Usaha Milik Desa. Skripsi : Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta
- Debora Sanur, 2023. Pembangunan Desa Pasca Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Jurnal Politica Vol. 14 No. 1 Mei 2023
- Engrith Grafelia Leunupun; Dolveci Aktawlor. 2022. Peran BUMDes Dalam Membangun Kewirausahaan dan Kemandirian Desa (Studi Kasus Pada Desa Tomra). KUPNA Akuntansi : Kumpulan Jurnal Akuntansi Volume 3, Nomor 1. November 2022
- Fay, D. L. 2020. Peran BUMDes Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Sabedo Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa). Angewandte Chemie International Edition, Volume 6 Nomor (11), Hal : 951–952.

- Hade Satria, 2022. Optimalisasi Peran Badan Usaha Milik Desa Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Terhadap Perekonomian Desa di Saat Pandemi Covid-19 Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Badan Usaha Milik Desa Pekon Sukarami Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat). Skripsi : Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Hafiziah Nazira Putri, Sopyan Resmana, Haura Atthahara, Lina Aryani, 2022. Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi (Studi di Desa Tanjungbaru Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, July 2022, 8 (10), 353-358
- Hani Sri Mulyani, Wulan Riyadi, Faskal Dias Anugrah. 2023. Pengaruh Penguatan Pengelolaan Keuangan Desa Dan Optimalisasi Peran BUMDes Terhadap Kemandirian Desa (Studi Pada Desa di Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka). J-AKSI: Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi Volume 4 Nomor 2, Juni 2023
- Hani Sri Mulyani; Dadang Sudirno. 2021. Penguatan Pengelolaan Keuangan Desa Dan Optimalisasi Peran BUMDes Terhadap Kemandirian Desa. JAKSI : Jurnal Akuntansi Keuangan dan Sistem Informasi Vol. 2 Nomor 1, Periode Februari –Agustus Tahun 2021
- Heizer, J., B. Render., C. Munson. 2020. Operations Management Sustainability and Supply Chain Management. United Kingdom. Pearson
- Hermina Bafa, Teguh Erawati, Anita Primastiwi. 2021. Pengaruh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dan Profesionalisme Pengelolaan Aset Desa Terhadap Pendapatan Asli Desa Wunlah Kecamatan Wuarlabobar Kabupaten Kepulauan Tanimbar Provinsi Maluku. Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi Vol. 3 Nomor 2 September 2021
- Iyan, Asriansyah S Mawung, dan Bambang Mantike, 2020. Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sumber Mulia di Desa Purwareja Kabupaten Lamandau. Journal of Environment and Management, Volume 1 Nomor (2) Juni 2020, Hal : 103-111
- Katadata.co.id. 2023. Penduduk Miskin Indonesia Berkurang pada Maret 2023, Terendah sejak Pandemi. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/17/penduduk-miskin-indonesia-berkurang-pada-maret-2023-terendah-sejak-pandemi>
- Khaeruman. 2021. Meningkatkan Kinerja Manajemen Sumber Daya Manusia (Cetakan Pertama). CV. AA Rizky.
- Kinasih, I., Widiyahseno, B., & Wahjuni, E. 2020. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Memperkuat Perekonomian Masyarakat. Jurnal Pemerintah Desa , Vol 1. Hal 34-44

- KPPOD (Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah), 2024. Dana Desa Menurunkan Angka Kemiskinan dan Pengangguran. <https://www.kppod.org/berita/view?id=1126>
- Mardiasmo. 2021. Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Masrullah, Nur Tang, Ismail Badollahi, Ismawati. 2023. Analisis Kinerja Badan Usaha Milik Desa Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa. Economics and Digital Business Review Volume 4 Issue 2 (2023) Pages 436 - 444
- Muslikah, Sulisty, & Mustikowati, 2020. **Pengaruh Pendapatan Asli Desa (PADes), Dana Desa (DD), Alokasi Dana Desa (ADD) Terhadap Belanja Desa Bidang Pendidikan Dengan Jumlah Penduduk Miskin Sebagai Variabel Moderasi.** Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi, Volume 8 Nomor (1), Hal : 1–10
- Nia Febriani, 2022. Optimalisasi Fungsi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Kubang Jaya. Skripsi : Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru
- Nova Eliza, 2022. Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) DALAM Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Di Desa Sidamulih Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas). Skripsi Jurusan Ekonomi Dan Keuangan Syari'ah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
- Nurdinawati, Eva. 2020. **Buku Pintar Pengelolaan Aset Desa.** Pustaka Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 Tentang BUMDes
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Aset Desa
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 Tentang BUMDes
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Indeks Desa Membangun
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Permendesa PDTT) Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Perubahan Badan Usaha Milik Desa
- Pusat Bahasa, 2018 Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta, Balai Pustaka

- R Ait Novatiani, Veronica Christina, Bachtiar Asikin, Tetty Lasniroha Sarumpet, Robertus Ary Novianto. 2023. Kualitas Pengelolaan Aset Desa Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Survei pada Desa di Kabupaten Bandung dan Bandung Barat). EKUILNOMI : Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 5 No. 1 Mei 2023
- Resty Ditha Handayani, Arie Apriadi Nugraha. 2023. Pengaruh Pengelolaan Aset Desa, Optimalisasi Pemanfaatan, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dan Profesionalisme Aparatur Desa Terhadap Peningkatan Pendapatan Desa Indonesian Accounting Research Journal Vol. 3, No. 3, June 2023, pp. 270 – 280
- Rifky Nur Alhaqi, 2022. Pengaruh Dana Desa Terhadap Perkembangan Kemandirian Desa di Kecamatan Gantung. Jurnal Bisnis, Manajemen dan Ekonomi Vol. 3, No. 2, April 2022
- Safrieta Jatu Permatasari; Dimas Imaniar. 2022. Optimalisasi Peran BUMDes dalam Meningkatkan Kemandirian Desa (Studi Pada BUMDes Ijen Lestari, Desa Tamansari, Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi). Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora (J-PSH) Volume 13 Number 1 April 2022
- Siti Hawa, Ayudia Sokarina, Adhitya Bayu Suryantara. 2022. Peran BUMDes Maria Maju Untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima). Balance : Jurnal Akuntansi dan Manajemen Volume 1 No. 2, Agustus 2022
- Sujarweni. V. Wiratna. 2019. Akuntansi Desa. Pustaka Baru. Yogyakarta
- Surindra, B. Anas, M., Zahro, L., 2022. The Influence of Price, Product Quality and Service Quality on Consumer Satisfaction at TNA Collection Store of Prambon, Nganjuk. International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS), Vol 2 No (1) Tahun 2022
- Suryanto, R. 2018. Peta Jalan BUMDES Sukses. PT Syncore Indonesia
- Tito Marta Sugema Dasuki. 2020. Pengaruh Pendapatan Asli Desa dan Alokasi Dana Desa Terhadap Belanja Desa di Kab. Majalengka. J-Aksi : Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi, 1 (2), 41-54.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- Wibowo. 2020. Manajemen Kinerja. Edisi Ke-4. Jakarta: Rajawali Pers.
- A. Ervin Irfandy Rustam, 2023. Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Desa Alitta Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan Repository IPDN <http://eprints.ipdn.ac.id/id/eprint/12533>
- Abdussamad, Z. 2022. Buku Metode Penelitian Kualitatif. CV. syakir Media Press

- Abdul Rahmad Suleman, dkk. 2020. BUMDES Menuju Optimalisasi Ekonomi Desa. Jakarta : Yayasan Kita Menulis.
- Akhmad Syarifudin dan Susi Astuti, 2020. Strategi Pengembangan BUMDes dalam Optimalisasi Potensi Ekonomi Desa dengan Pendekatan Social Entrepreneur di Kabupaten Kebumen. Jurnal Research Fair Unisri 2019 Vol 4, Number 1, Januari 2020.
- Ahyar, H. 2020. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu Group
- Aisyatun Nafisah, 2023. Peran Bumdes Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Skripsi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
- Ansahar, dkk 2023. Pengembangan Desa Berkelanjutan Berbasis Potensi Desa. Bintang Semesta Media.
- Anwar Sadat, Nastia, Hastuti. 2021. Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Buton Selatan. Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 04 Nomor 03. 2021.261-268.
- bumdes.id, 2021. Resolusi BUMDes 2014-2021. BUMDes Update Nomor 101/2021 Januari 2021.
<https://blog.bumdes.id/wp-content/uploads/2021/01/Bumdes-Update-101-Resolusi-Bumdes-2021.pdf>
- Darmin Bone Hasirun, 2020. Optimalisasi Optimalisasi Badan Usaha Milik Desa Dalam Memanfaatkan Potensi Desa (Studi Pada Desa Lampanairi Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan). Kybernan: Jurnal Studi Kepemerintahan Vol. 3 No. 1 Bulan April 2020
- Dipha Rizka Humaira, 2022. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Di Desa Purwasari Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang. Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK). Vol VII, No.02, Desember 2022
- Fadli Rubama, 2021. Optimalisasi Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Skripsi Program Studi Ilmu Pemerintahan Pekanbaru
- Faradhilla Andriyani, 2020. Pengelolaan Potensi Desa oleh Badan Usaha Milik Desa Sangatta Utara Sejahtera di Desa Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur. Journal of Government Science (GovSci) : Jurnal Ilmu Pemerintahan, 2020, Volume 1 Nomor (1): Hal 31-41
- Hade Satria, 2022. Optimalisasi Peran Badan Usaha Milik Desa Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Terhadap Perekonomian Desa di

Saat Pandemi Covid-19 Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Badan Usaha Milik Desa Pekon Sukarami Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat). Skripsi : Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

- Hafiziah Nazira Putri, Sopyan Resmana, Haura Atthahara, Lina Aryani, 2022. Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi (Studi di Desa Tanjungbaru Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, July 2022, 8 (10), 353-358
- Harahap, Nursapiah. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. Wal Ashri Publishing.
- Hasanah Dkk, 2021. *Manajemen BUMDes untuk Ketahanan Ekonomi Masyarakat*, Jakarta: UM Jakarta Press
- Heizer, J., B. Render., C. Munson. 2020. *Operations Management Sustainability and Supply Chain Management*. United Kingdom. Pearson
- Hidayati Amelia Rahayu, Istikhomah, Ninda Fatmawati, Rodhiyahtul Warda Usami, Fungsi Ulan Dari, Muhammad Alhada Fuadilah Habib 2022. Analisis Pengembangan Potensi Desa Wisata Melalui Optimalisasi Asset Based Community Development Di Desa Mojokambang. *Greenomika*, Vol 4 No. 1 Juni 2022
- Icuk Rangga Bawono dan Erwin Setyadi, 2019. *Optimalisasi Potensi Desa Di Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo
- Idah Wahidah, 2023. *Strategi Pengelolaan BUMDesa Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*. Widina Bhakti Persada Bandung
- Irwan Effendi, 2021. *Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Suluh Media Yogyakarta
- Kiky Srirejeki, Agus Faturahman, Warsidi, Permata Ulfah, Eliada Herwiyanti, 2020. Pemetaan Potensi Desa untuk Penguatan Badan Usaha Milik Desa dengan Pendekatan *Asset Based Community-Driven Development*. *Jurnal Warta LPM* Vol. 23, No. 1, Maret 2020, hlm. 24-34
- Kinasih, I., Widiyahseno, B., & Wahjuni, E. 2020. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Memperkuat Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Pemerintah Desa*, Vol 1. Hal 34-44
- Lella Nurhayati, 2022 *Pengembangan Usaha Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Gunung Mulia Berbasis Potensi Desa Di Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember*. Skripsi : Program Studi Administrasi Negara Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember

- Lexy Febrison Malani, Selvie M. Tumengkol, Juliana Lumintang. 2021. Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Masyarakat Desa Mede Kecamatan Tobelo Utara Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Holistik* Vol. 14 No. 1 / Januari – Maret 2021
- Lukmawati, A., Puspaningtyas, A., & Rochim, A. I. 2020. Strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi BUMDes Desa Getas Dan BUMDes Desa Sumberpitu Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora). *Jurnal Mahasiswa Administrasi Publik UNTAG Surabaya* (6), 69-72
- Maria Ikaliskanawaty, Rakhinda Dwi Arta Qairi, 2024. Strategi Pengembangan Unit Usaha BUMDes Dalam Usaha Memenuhi Kebutuhan Dasar Masyarakat Desa Sidodadi Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau (Studi Kasus: Unit Pengelolaan Air Bersih). *Jurnal Ilmiah Muqoddimah* : Volume 8, Nomor 1, Februari 2024
- Miles, M. B., Huberman, A. M. and Saldana, J. 2018. *Qualitative Data Analysis. (Fourth Edi)*. SAGE Publication. Ltd.
- Muhamad Syahwildan, Kuwat Riyanto, Emmelia Tan. 2023. Optimalisasi Potensi Wilayah dan Pengembangan Sumber Daya Lokal Guna Peningkatan Kemandirian Masyarakat Dengan Pendekatan Desa Digital. *JLP : Jurnal Lentera Pengabdian* Volume 01 No 01 Januari 2023
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi) disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, UPN “Veteran” Yogyakarta Press
- Nia Febriani, 2022. Optimalisasi Fungsi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Kubang Jaya. Skripsi : Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru
- Ningsih Wahyuni, 2023. Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Mengembangkan Potensi Desa Di Desa Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Skripsi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Pardosi, Lucita Melati, 2022, Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, Repository Universitas HKBP Nommensen Medan
<http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/6019>

- Peni Alvera, 2021. Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Sukajadi Kecamatan Bukit Batu. Skripsi : Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Riau Pekanbaru
- Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015–2019
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor Nomor 39 Tahun 2010 Tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Permendesa PDTT) Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Perubahan Badan Usaha Milik Desa
- Sihabudin, 2021. Konsep, Analisis, dan Tinjauan Manajemen Keuangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sinta Rahmawati, 2022. Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Pusakanagara Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. Universitas Galuh (Unigal) Repository Volume 02 Nomor 01, Maret 2022
- Siti Ayu Solehah, 2023. Analisis Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pemanfaatan Potensi Desa Muara Jambi. Skripsi. Program Studi Ilmu Pemerintahan Jurusan Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Fakultas Hukum Universitas Jambi
- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV
- Sujarweni, V. Wiratna. 2020. “Akuntansi BUMDes (Badan Usaha Milik Desa)”. Pustaka Baru Press: Yogyakarta
- Tatik Mulyati, Hendro Susilo, Ahadiati Rohmatiah, Anik Tri Haryani. 2022. Membangun Desa Wisata Sinergi Antara Potensi & Pemberdayaan. Lakeisha. Klaten, Jawa Tengah
- Taufik Raharjo, Muhammad Setiawan, Kusmulyono 2021. Pendekatan *Asset Based Community Development* dalam Mengelola BUMDesa di Desa Cibogo, Kabupaten Tangerang. Jurnal Pendidikan Kewirausahaan Indonesia (PERWIRA) Vol. 4 No. 2 (2021)
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa
- Yohanes Richardo Nanga Wara, 2022. Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Meningkatkan Pembangunan Desa Bumi Etam,

Kecamatan Kaubun, Kabupaten Kutai Timur. eJournal Administrasi
Publik Volume 10, Nomor 1, 2022